

**KONSEP AKHLAK DALAM KITAB *TAISIRUL
KHALAQ* KARYA HAFIDZ HASAN AL-MAS'UDI
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

SKRIPSI



OLEH

**SRI RANI MASRUOH
NIM:210617228**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Masruroh, Sri Rani. 2021. *Konsep Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi dan Relevansinya dengan Pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.* **Skripsi** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Anis Afifah, M.Pd

Kata kunci: Akhlak, kitab *Taisirul Kholaq*, pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan akhlak merupakan prinsip dasar dan keutamaan sikap, serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh manusia, pendidikan akhlak sangat penting untuk diajarkan kepada anak usia dini, karena saat usia dini adalah waktu yang tepat untuk memberikan rangsangan yang positif kepada anak. Oleh sebab itu perlu adanya pendidikan akhlak untuk mewujutkan generasi yang berakhlak mulia. salah satu kitab yang menerangkan pendidikan akhlak adalah kitab *Taisirul Kholaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan konsep akhlak dalam Kitab *Taisirul Khalaq* Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi, (2) Menjelaskan relevansinya konsep akhlak dalam kitab *Taisirul Khalaq* Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*). sumber data yang digunakan adalah data primer berupa kitab *Taisirul Kholaq* karya Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Adapun data sekunder menggunakan data yang berkaitan masalah yang

dikaji. Teknik pengumpulan data cara editing, organizing, dan penemuan hasil penelitian. Teknik analisis data dengan teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep akhlak dalam kitab *Taisirul Kholaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi terdiri dari 31 bab, di antaranya yaitu: taqwa, tata krama seorang guru, tata krama seorang murid, adab pada orang tua, kerabat, tetangga, tata krama dalam pergaulan, kerukunan, persaudaraan, tata krama menghadiri masjid, tata krama makan dan minum, tata krama tidur, tata krama di dalam masjid, kebersihan, kejujuran, amanah, menahan marah, kedermawanan, rendah hati, harga diri, keadilan, perasaan dendam dan hasud, menggunjing orang, adu domba, sombong, dzalim. Relevansi dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah pada aspek akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) terdapat pada bab: kerukunan, persaudaraan, tata krama makan dan minum, adab menghadiri masjid, kejujuran, amanah, dermawan, rendah hati sombong dan marah.



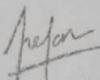
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Atas Nama Saudara:

Nama : SRI RANI MASRUOH
NIM : 210617228
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Akhlak dalam Kitab *Taisiril Khalaq* Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Telah diperiksa dan disetujui dalam ujian munasaqoh.

Pembimbing



Anis Afifah, M.Pd
NIDN. 2016082050

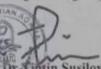
Ponorogo, 28 Oktober 2021

Mengetahui

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Negeri (IAIN) Ponorogo




Datin Susilowati, M.Pd.
NIP. 197711162008012017



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONORGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Sri Rani Masruroh
 NIM : 210617228
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul : Konsep Akhlak dalam Kitab *Taisinul Khalaq* Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 09 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 22 November 2021

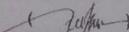
Ponorogo, 22 November 2021
 Mengesahkan
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Moh. Munir, Lc. M.Ag.
 NIP. 19680721199903

Tim Penguji:

Ketua Sidang: Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA ()

Penguji I : Nur Kolis, Rh.D ()

Penguji II : Anis Afifah, M.Pd ()

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Sri Rani Masuroh

Nim : 210617228

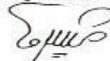
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Konsep Akhlak dalam Kitab taisyirul Khalaq Karya hafidz Hasan Al-Masudi dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh IAIN Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi penanggung jawab penulis. Demikian pernyataan ini, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Desember 2021

Yang Membuat Pernyataan



SRI RANI MASUROH

NIM: 210617228

PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SRI RANI MASRUOH
Nim : 210617228
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Judul : Konsep Akhlak dalam Kitab *Taisiril Khalaq* Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya dari skripsi tyang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terkait atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiblanan , maka saya sedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Pororogo, 29 Oktober 2021



SRI RANI MASRUOH
NIM: 210617228

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bedasarkan perkembangan ilmu pendidikan dan teknologi saat ini, sangat diperlukan sebuah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perkembangnya zaman. Yang tidak lepas dengan mengutamakan dan mempertimbangkan aspek-aspek yang berpengaruh positif maupun negatif. Hal ini yang menjadikan pendidikan sebuah kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap manusia yang harus terpenuhi secara baik dan benar. Pendidikan merupakan suatu hal yang yang terpenting dalam menjalani kehidupan, baik itu pendidikan formal maupun non formal. Selain itu pendidikan juga menjadi salah satu sarana atau upaya untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa.

Pendidikan pada dasarnya bukan hanya membentuk dan menciptakan manusia yang mempunyai pemikiran yang cerdas dan tinggi dalam hal kognitifnya saja, melainkan dengan mencetak akhlak atau moral yang baik dan luhur terhadap sesamanya. Terlebih

pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi dalam konsep pendidikan agama islam. Oleh karena itu pendidikan tidak hanya membahas perihal bagaimana cara seseorang mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun juga mentransfer akhlak yang sifatnya humanisme secara universal yang menjadikan harapan yang baik kepada peserta didik dengan berperilaku yang baik yang tercermin dalam dirinya sejak usia dini hingga dewasa kelak. Sehingga nantinya akan membentuk generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Menurut Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia pendidikan akhlak yang terkandung dalam pendidikan agama dimaksudkan adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.¹

Bedasarkan realita yang ada, khususnya dalam dunia pendidikan, yang terjadi disekolah, peserta didik yang notabnya sedang mencari ilmu pengetahuan tetapi meraka melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak

¹ Tim Redaksi Fokusmedia, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, (Bandung: Fokusmedia, 2003), 60.

semestinya dilakukan oleh peserta didik tersebut. seperti halnya tawuran antar teman, berkata kotor, suka berbohong, sikap tidak sopan kepada yang lebih tua, dan lain lain. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya sebuah pendidikan akhlak yang diterima oleh siswa. Tindakan yang lebih parahpun terjadi dilingkungan lembaga pendidikan yang notabnya terjadi pada anak-anak yang menduduki status pelajar. Mulai dari kasus-kasus kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan yaitu kasus kekerasan yang terjadi pada acara OSPEK (Orientasi pengenalan pelajar/ mahasiswa disekolah/ kampus), sampai tawuran antar pelajar yang marak terjadi, pergaulan bebas, merokok, melawan guru, pelecehan, dan lain-lain.²

Seperti kasus aksi brutal di SD Bukit tinggi seorang siswa melakukan aksi brutal, karena di bully oleh teman-temanya, peristiwa itu bisa terjadi karena sifat pemaarah dan cenderung agresif. Ditambah dengan situasi dan kondisi sekolah yang terkesan mengabaikan siswa-siswanya.³

² Devi Arisanti, 2017, "Implementasi Pendidikan akhlak Mulia di SMA Setia Drahma Pekanbaru", Jurnal Al-Thariqah, Vol.2, No,2 , 3.

³ [https:// News.detik.com/berita/aksi/brutal](https://News.detik.com/berita/aksi/brutal), di akses pada Senin, 13 Oktober 2014.

Kenakalan siswa sekolah dasar juga terjadi di Sekolah Dasar (SD) di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah didapati penyimpanan video porno di handphonenya. Kasus ini diketahui setelah pihak sekolah melaksanakan razia barang bawaan ratusan murid di sekolah tersebut.⁴

Kejadian ini menjadi sebuah fenomena yang membuat pendidikan di Indonesia semakin merosot. Hal ini merupakan salah satu akibat dari pendidikan yang kebanyakan ada pada masalah kognitifnya saja. secara global, bisa dikatakan bahwa timbulnya masalah yang melanda Indonesia adalah akibat dari merosotnya pendidikan akhlak atau pendidikan moral yang dimiliki manusia. Lebih tepatnya solusi yang diperlukan adalah dengan menerapkan pendidikan yang berlandaskan pendidikan moral atau akhlak.

Berdasarkan kondisi yang terjadi, rendahnya akhlak yang dimiliki anak didik saat ini, maka pendidikan akhlak sangat penting diajarkan mulai sejak dini hingga masa mendatang guna untuk menumbuhkan akhlak yang diajarkan oleh Rosulullah, maka dalam

⁴ <https://news.okezona.com/read/kedapatan-menyimpan-vidio-syur-di-handphone>, diakses pada Jum'at, 31 Januari 2020.

kitab *Taisirul khalaq* karya Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi menulis sebuah karya yang berisi tentang ringkasan ilmu akhlak untuk tingkat dasar. Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi berpendapat bahwa ilmu akhlak adalah kumpulan kaidah untuk mengetahui kebaikan hati, dan obyek pembahasan ilmu akhlak ialah tingkah laku baik atau buruknya. Adapun buah ilmu akhlak adalah kebaikan hati dan keberhasilan mencapai derajat mulia di akhirat. Dalam kitab itu berisi tentang konsep-konsep akhlak yang merupakan hasil dari sebuah pemikiran yang bertujuan untuk disyariatkan ke kalangan masyarakat luas dengan maksud sebagai bekal dalam kehidupan agar mampu mempunyai akhlak yang mulia

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini menandakan bahwa pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang

sangat penting bagi siswa. Dan untuk itulah peneliti tertarik mengambil judul **“Konsep Akhlak dalam Kitab *Taisirul Khalaq* Karya Hafidz Hasan Al-Mas’udi dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep akhlak dalam Kitab *Taisirul Khalaq* Karya Hafidz Hasan Al-Mas’udi?
2. Bagaimana relevansinya konsep akhlak dalam kitab *Taisirul Khalaq* Karya Hafidz Hasan Al-Mas’udi dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan konsep akhlak dalam kitab *Taisirul Khalaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas’udi?
2. Menjelaskan relevansinya konsep akhlak dalam kitab *Taisirul Khalaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas’udi dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, berupa pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taisirul Khalaq* karya Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis dalam mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam kitab *taisirul khalaq*.

b. Bagi lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan khususnya agar dapat memahami pentingnya konsep nilai pendidikan akhlak, sehingga menjadi manusia yang cerdas dan utuh dalam menyeimbangkan otak dan *qolbu*.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan

kajian penelitian ini, adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Kitab *Taisirul Khalaq* dalam Mencetak Akhlak Santri di Pondok Pesantren Tri Bakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur” Penelitian ini disusun oleh Khoirun Nasuha NPM dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana IAIT Kediri 2018.

Rumusan masalah yang di ambil pada penelitian di atas adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak karya Hafidz Hasan Al-Mas’udi, bagaiman relevansinya pemikiran Hafid Hasan Al-Mas’udi dengan pendidikan akhlak konteporer, jenis penelitian ini adalah kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Taisirul Kholaq* mengajarkan sikap dan prilaku yang baik, seperti akhlak Nabi Muhammad SAW dan mampu menghargai pendapat orang lain, pemikiran Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas’udi dengan akhlak konteporer sangat menarik, karena diharapkan dapat menghasilkan generasi muslim yang berkepribadian baik dan mulia. jadi konsep pengembangan ilmu pendidikan dan kehidupan sosial

kemasyarakatan pendidikan akhlak kontemporer dapat dilihat dari lembaga pendidikan. Karena tidak hanya mencantumkan aspek kognitifnya tetapi juga aspek spiritual dan afektifnya.

Persamaan telaah pustaka di atas dengan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan kitab *Taisirul Khalaq* karya Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu membahas penerapan metode pembelajaran kitab *Taisirul Khalaq* dalam mencetak akhlak santri di Pondok Pesantren, Sedangkan skripsi ini adalah konsep akhlak dalam kitab *Taisirul Khalaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi dan relevansinya dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Kedua penelitian yang berjudul "Akhlak Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab *Taisirul Khalaq* Karya Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'ud" penelitian ini disusun oleh Rohmawati Dewi dari Program Studi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017.

Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana akhlak seorang pendidik dan peserta didik dalam kitab *Taisirul Khalaq* karya Hafidz

Hasan Al-Mas'udi, bagaimana relevansi akhlak seorang pendidik dan peserta didik yang terkandung dalam kitab *Taisirul Khalaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa akhlak seorang pendidik meliputi: Bertakwa, memiliki sifat terpuji, tawadhu', rendah hati, sabar, penuh kasih sayang, adil, selalu memberi nasehat, dan tidak boleh membebani siswa dengan sesuatu yang belum dimengerti Sedangkan akhlak seorang peserta didik meliputi: Selalu membersihkan hati dalam rangka *taqorrub* kepada Allah SWT, menghiasi diri dengan sifat mulia. akhlak terhadap pendidik: harus senantiasa patuh dan tunduk agar mendapat Ridho dari-Nya. Dan akhlak terhadap saudara yaitu harus saling membantu dan tidak boleh mengejek teman yang belum bisa. Sedangkan relevansinya ialah sebagai rujukan dalam mengembangkan pemahaman ilmu akhlak dalam dunia pendidikan terutama dalam menghadapi masa kini yang penuh dengan tantangan.

Persamaan telaah pustaka di atas dengan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan kitab kitab *Taisirul Khalaq* karya Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Sedangkan perbedaanya penelitian ini membahas

Akhlik pendidik dan peserta didik dalam kitab *Taisirul Khalaq* karya Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi, Sedangkan skripsi ini adalah konsep akhlak dalam kitab *Taisirul Khalaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi dan relevansinya dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Ketiga penelitian yang berjudul “Kitab *Taisirul Khalaq* Sebagai Upaya Mengembangkan Moral Santri di Pondok Pesantren Putri Nur Khodijah III Denanyar Jombang”, disusun oleh Amalia Cholilah dari UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh santri kelas 1 tingkat MA/MAN berjumlah 49 Santri yang nantinya terbagi menjadi dua kelompok. Teknik sampling yang digunakan terdapat dua macam, yaitu *non probability sampling* dengan teknik jenuh, karena semua populasi diikutsertakan, ini berlaku pada kelompok *eksperimen* yang terdiri dari 8 orang santri kelas I MA, kelompok ini merupakan kelompok yang mendapatkan materi pada kitab *Taisirul Khalaq*. Teknik sampling yang kedua ialah *probability sampling* dengan teknik *sampling random sampling*

(pengambilan sample diambil secara acak), ini berlaku pada kelompok control yang terdiri dari 8 santri kelas I MAN, kelompok ini merupakan kelompok yang tidak mendapatkan materi pada kitab *Taisirul Khalaq*. Data dikumpulkan dengan menggunakan data meliputi kitab *Taisirul Khalaq* dan data untuk pengembangan moral Santri yang keduanya menggunakan instrument beberapa angket. Metode analisis data menggunakan uji komparatif pada dua *sample* yang dikorelasi untuk mengetahui adanya perbedaan pada dua kelompok penelitian. Ditemukan angka sebesar 10,597 dan ini menunjukkan adanya perbedaan yang positif pada Santri yang mendapatkan materi pada kitab *Taisirul Khalaq*. Mengenai efektifitas terdapat angka sebesar 90,7% yang mana menunjukkan bahwa afektifitas kitab *Taisirul Khalaq* pada pengembangan moral santri terbilang baik, selain itu, ditemukan pula perbedaan pada santri yang mendapatkan materi pada kitab *Taisirul Khalaq* dan tidak sebesar 22,3%.

Persamaan telaah pustaka di atas dengan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan kitab *Taisirul Khalaq* karya Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Sedangkan perbedaannya, yang ketiga kitab *Taisirul*

Khalaq sebagai upaya mengembangkan moral santri di pondok pesantren. Sedangkan skripsi ini adalah konsep akhlak dalam kitab *Taisirul Khalaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi dan relevansinya dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian *library research* atau penelitian telaah pustaka. Penelitian telaah pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penalaran kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori

baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.⁵

Sumber pustaka untuk bahan kajian dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga-lembaga lain. Bahan-bahan pustaka harus dibahas secara kritis dan mendalam dalam rangka mendukung gagasan-gagasan dan atau proposisi untuk menghasilkan kesimpulan dan saran.⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat induktif. Penelitian ini dimulai dari data atau fenomena yang ada silapangan yang kemudian memunculkan teori. Menurut pandangan Erliana Hasan “Pendekatan induktif dimulai dari fakta di lapangan, di analisis, dimuat pertanyaan kemudian dihubungkan dengan teori, dalil, hukum yang sesuai kemudian pernyataan hingga kesimpulan.” Hal ini menggambarkan bahwa pendekatan induktif merupakan pendekatan yang

⁵ Buku Pedoman Penulisan Skripsi Revisi 2020 (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020), 49.

⁶ *Ibid*, 49.

berangkat dari fakta yang terjadi di lapangan selanjutnya peneliti menganalisis fakta yang ditemukan, membuat pertanyaan dan dikaitkan dengan teori, dalil, hukum yang sesuai dan ditarik kesimpulan.⁷

Karena dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari, menganalisis dari fakta-fakta hasil pemikiran ide-ide yang telah ditulis oleh para pemikir dan ahli yang berkenaan dengan penelitian ini. Maka dalam hal ini penulis melakukan penelitian tentang konsep pendidikan akhlak dalam *kitab Taisirul Kholaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terdapat 2 macam, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu memberikan data kepada pengumpulan data.⁸ Maka Sumber data primer yaitu hasil dari penelitian atau tulisan

⁷<http://skripsi-tarbiahpai-blogspot-co.id/2014/09/kajian-pendekatan-induktif-deduktif.html>. Jum'at, 02 Desember 2016.

⁸ Sugiyono, *metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung:Alfabeta, 2014), 193.

karya peneliti yang original. Sumber data primer mencangkup data pokok yang dijadikan obyek kajian, yakni data yang menyangkut tentang pengkajian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah kitab *Taisirul Kholaq* karya Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi yang sudah diberi makna bahasa jawa (pegon) atau makna pesantren.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang secara tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data.⁹ Jadi sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku yang ditulis oleh tokoh lain yang berkaitan dengan masalah dalam kajian ini, sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaah data-data yang di himpun sebagai pembandingan dari data primer. Dengan kata lain , data ini berkaitan dengan langkah analisis diantaranya adalah:

1. Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Akhlak Mulia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah,2012)

⁹ *Ibid.*, 193

2. H,Nailah Huda, M.Pd.I, *Mondok Sebagai Potret Islami*, (Lirboyo Press: Santri salah Press,2018)

3. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁰ Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diperoleh dengan cara sebagai berikut:¹¹

- 1) *Editing* yaitu memeriksa kembali terhadap semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan. Adapun langkah dalam *editing* sebagai berikut:
 - a) Mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan penelitian

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

¹¹ Mustika zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 70.

- b) Meneliti data yang sudah terkumpul dengan membaca ulang.
 - c) Membuang hal-hal yang tidak berhubungan dengan penelitian.
- 2) *Organizing* yaitu menyusun data dan mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan data tentang materi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:
- a) Mengklarifikasikan data yang diperlukan.
 - b) Melakuhkan pembacaan data sesuai yang dibutuhkan.
 - c) Memilih-milih sesuai data yang dibutuhkan.
- 3) Penemuan hasil data yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menganalisis isi untuk melaksanakan kajian pustaka terhadap konsep akhlak dalam kitab *Taisirul Kholak* karya Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Sehingga diperoleh kesimpulan tentang apa yang telah di tulis di dalam penelitian.

4. Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*).

Metode ini diartikan sebagai analisis atau kajian isi. Lebih jelasnya yakni tehnik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang disampaikan secara obyektif dan sistematis.¹²

Analisis isi bersumber pada isi atau hasil karya yang digunakan. Dan dalam penelitian ini secara langsung menganalisis isi terhadap makna yang terkandung dalam sumber primer, yaitu pada kitab *Taisirul Kholaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Dalam konteks ini, tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi berarti, merangkum, memilah hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih

¹² Soejono dan Abdurahman an, *Metode Penelitian Suatu pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1999), 8

jas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.¹³

2) Penyajian Data (*data Display*)

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan tindakan selanjutnya. Setelah penyajian data maka data dapat terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami.¹⁴

3) Penarikan Kesimpulan (*Coclusion Verifying*)

Penerikan kesimpulan merupakan salah satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Memberikan kesimpulan merupakan langkah yang esensial dalam proses penelitian. Penarikan kesimpulan didasarkan atas pegorganisasian informasi yang yang diperoleh dalam analisis data, selanjutnya dilakukan penafsiran intelektual terhadap simpulan-simpulan yang diperoleh.¹⁵

¹³ *Ibid.*, 338

¹⁴ *Ibid.*, 341.

¹⁵ *Ibid.*, 350.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan untuk memberikan kesan runtutnya pembahasan yang penulis jabarkan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab yang saling berkaitan antara bab dengan bab lainnya. Adapun isinya sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang penulisan skripsi ini, diawali dengan latar belakang masalah yang berisi pemaparan penulis tentang persoalan saat ini dan kegelisahan akademik penulis yang mendesak untuk dicarikan solusinya. Dan dilanjutkan dengan pemaparan tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah bab yang memaparkan landasan teori yang berusaha menjernihkan dan menunjukkan bagaimana konsep-konsep yang penting dalam topik kajian yang dimaknai.

Bab III adalah bab yang membahas tentang pemikiran tokoh, makna bab ini akan mengemukakan biografi, riwayat hidup, karya, dan mendeskripsikan tentang konsep akhlak dalam kitab *Taisiru Khalaq*.

Bab IV adalah bab yang membahas tentang konsep akhlak dalam kitab *Taisirul Khalaq* dan relevansinya dengan pendidikan akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Bab V adalah bab berisi penutup dan kesimpulan serta saran.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan akhlak Pendidikan Akhlak

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 menyatakan bahwa pemerintah memercayakan kepada lembaga-lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan satu Sistem Pendidikan Nasional, yang meningkatkan kecerdasan, ketakwaannya, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Atas dasar ini, pemerintah menetapkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Isilah pendidikan bermula dari bahasa Yunani “*paedagogos*” yang berarti “pendidik” yang pulang pergi sekolah yang diantarkan oleh seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantarkan anak untuk pulang dan pergi disebut dengan “*paedagogos*”. kemudian dalam bahasa romawi pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang ada di dalamnya.

¹⁶ Menteri Agama Republik Indonesia, 31.

Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan dengan *to educate* yang berarti tindakan perbaikan moral dan melatih intelektual.¹⁷

Pendidikan menurut bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam rangka mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran, pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik.”¹⁸

Menurut Binti Maunah berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, atau latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan mendatang.¹⁹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah

¹⁷ Endranul, ‘Aliyah, ”Konsep Pendidikan Akhlak dalam KitabTa’lim Muta’allim Karangan Imam Az-Zarnuji”, Gresik, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Agama, vol 21, No.2 (Juli 2020), 165.

¹⁸ <http://kbbi.wab.id/didik>, diakses 28 juni 2016

¹⁹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), 14.

suatu proses bimbingan secara sadar dan terencana untuk menuju proses perubahan sikap dan tingkah laku agar menjadi manusia yang berguna dimasa sekarang dan mendatang.

Menurut istilah *etimologi* (bahasa) akhlak berasal dari bahasa arab yaitu اخلاق yang mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai , tabiat”. Sedangkan secara termologi (istilah), akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari situ memunculkan perilaku yang sopan, mudah, tanpa memerlukan pertimbangan.²⁰

Menurut imam Al-Ghozali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama, jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang di maksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat di dasari adanya dengan kasat mata (*basroh*), dan dari ruh dan *nafs* yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (*basyirah*). Imam Al-Ghozali juga mengungkapkan akhlak merupakan ungkapan

²⁰ Adjad Sudrajat dkk, Din Islam: *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (yogyakarta:UNY perss. 2008), 88.

tentang sesuatu keadaan yang tepat didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti sifat adil, jujur, bertanggung jawab dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan jika yang muncul perbuatan-perbuatan yang berburuk seperti berbohong, tidak bisa mengemban amanah, durhaka terhadap orang tua dan lain sebagainya, maka keadaan yang demikian itu disebut sifat buruk.²¹

Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara mendalam tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah melekat dalam jiwa sehingga ketika melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran .²²

Menurut Rosihin Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan

²¹ Yoke Suryadama, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", Jurnal At-Ta'dib, vol 10.No. 2 (Desember 2015), 8.

²² Abudin, Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2003), 165.

pilihan terdahulu.²³ Dan itu tumbuh dari dalam jiwa seseorang kemudian berbuah ke segenap anggota tubuh yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik menjauhi segala yang perbuatan yang buruk dan tercela.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari dorongan jiwa yang dapat dilakukan dengan sangat mudah tanpa berpikir, dengan niat bukan karena ingin mendapatkan pujian tapi semata-mata hanya karena Allah SWT.

Jadi pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan proses secara sadar dan terencana yang berupa bimbingan yang didalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti yang mengarahkan kepada kemajuan diri yang lebih baik.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar-dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al Hadis, al-Qur'an dapat dijadikan landasanyang paling utama dalam pendidikan akhlak, karena Al-Qur'an merupakan kitab yang dapat

²³ Anwar, Rosihin, *Asas Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia,2010.), 14

dijadikan petunjuk dari kegelapan menuju penerangan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al-Maidah: 16

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ
وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “*Dengan kitab itulah Allah SWT menunjukan orang-orang yang mengikutib keridhaan-Nya ke jalan keselamatan , dan (dengan kitab itu) Allah mengeluarkan orang-orang gelap gulita kepada cahaya yang terang menderangdengan seizing-Nya, dan menjukan mereka kejalan yang lurus*”. (Q.S Al-Maidah : 16)²⁴

Hadis sebagai pedoman umat islam setelah Al-Qur'an karna didalamnya banyak menyangkut tentang pendidikan akhlak. Hal ini dapat diketahui melalui risalah Nabi Muhammad SAW oleh Allah di utus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak umatnya dan untuk memperbaiki budi pekerti manusia. Oleh karena itu Nabi Muhammad memerintahkan kepada umatnya untuk mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang mulia.

²⁴ Departemen Agama RI, *Op.cit.* 88.

Maka hadis memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an. Oleh karena itu mengikuti jejak Rosullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam membentuk pribadi dan watak, akhlak sebagai muslim sejati. Oleh sebab itu karena itu kita harus selalu mendasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber akhlak.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak yaitu agar setiap manusia berbudi pekerti yang baik, bertingkah laku yang baik, atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam. Adapaun menurut Muhammad Athoiyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan akhlak dalam islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan berbicara, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sopan, beradab, ikhlas, jujur.²⁵

Jadi tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah menjadi manusia yang baik dan terbiasa melakukan hal baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan

²⁵ Ibnu Khaldan, *Pendidikan Akhlak*, 2011 ([http://makalah.ibnu.blogspot.Co.id/2011/02/Pendidikan Akhlak/](http://makalah.ibnu.blogspot.Co.id/2011/02/Pendidikan_Akhlak/)) 09-februari, 21

dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi pelakunya.

4. Ruang Lingkup Akhlak Mulia

Secara umum akhlak dalam islam terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*). Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi akhlak tercela harus di jauhi dan jangan sampai di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup akhlak islam terbagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap sang *kholiq* (Allah SWT). Dan akhlak terhadap makhluk (ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Dan memiliki sifat-sifat terpuji. Bertasbih kepada-Nya. Memuji kepada-Nya, bertawakal

kepada Allah SWT, tidak lupa bersyukur kepada-Nya, bersabar atas segala ujian dan cobaan yang diberikan Allah SWT.

b. Akhlak mulia dalam ber-*hablun Minannas*

Hablun Minannas adalah berhubungan dengan antara manusia. Sebagai umat berguna, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesama, setelah menjalin hubungan dengan Tuhanya. Dalam kenyataannya sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu, terkadang ada yang baik menjalin hubungan dengan Tuhanya, tetapi dalam menjalin hubungan dengan sesama kurang baik, ataupun sebaliknya.

c. Akhlak terhadap diri sendiri

Untuk membekali kaum muslim dengan akhlak mulia terutama terhadap diri sendiri, berbera bentuk akhlak mulia terhadap diri sendiri dalam berbagai aspeknya diantaranya adalah menjaga kesucian diri baik lahir maupun batin. Orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk berpenampilan sebaik-baiknya di hadapan Allah SWT, khususnya, dan di hadapan manusia umumnya dengan

memperhatikan bagaimana tingkah lakunya, penampilan fisiknya, dan bagaimana pakaiaan yang dipakainya. Pemeliharaan kesucian diri seseorang tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat fisik (lahir) tetapi juga pemeliharaan yang bersifat nonfisik (batin). Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal memelihara nonfisik adalah membekali akal dengan berbagai ilmu yang mendukungnya untuk melakukan beberapa aktivitas dalam kehidupan sehari-harinya. Setelah penampilan fisiknya baik dan akalnya sudah dibekali berbagai ilmu pengetahuan, maka berikutnya yang harus diperhatikan adalah bagaimana menghiasi jiwanya dengan berbagai tingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia. disinilah seseorang dituntut untuk berakhlak mulia di hadapan Allah SWT dan Rosulnya, dihadapan orang tua, di tengah-tengah masyarakat, bahkan untuk dirinya sendiri.

d. Akhlak dalam lingkungan keluarga

Selain harus berakhlak mulia terhadap diri sendiri juga harus berakhlak mulia dengan lingkungan keluarganya. Pembinaan akhlak mulia

dalam lingkungan keluarga meliputi hubungan seseorang dengan orang tuanya, termasuk dengan guru-gurunya, hubungan dengan orang yang lebih tua atau yang lebih muda, hubungan dengan teman sebayanya, serta dengan lawan jenisnya. Menjalinkan hubungan dengan orang tua atau gurunya memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam pembinaan akhlak mulia di lingkungan keluarga.²⁶

5. Kedudukan dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam

Dalam ajaran islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa poin berikut:

- a. Rosulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok Risalah islam.
- b. Akhlak amal yang paling berat timbangannya.
- c. Rosulullah SAW menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.
- d. Akhlak adalah tujuan akhir diturunkan islam .

²⁶ Nurhasan, "Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak, Jurnal Al-Makrifat, Vol 33, No.1 (April 2018), 5-7.

Sesungguhnya tujuan islam diturunkan adalah untuk menciptakan perilaku manusia yang terpuji, bukan sekedar untuk menjadi ahli ibadah yang tidak mengenal kehidupan sosial disekitarnya. Allah SWT memuji Rosulullah SAW karena berhasil menampilkan perilaku yang terpuji dalam membimbing umatnya. Selain tekun dalam menjalankan ibadah kepada-Nya.

6. Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak

Mustafa Zuhri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu untuk membersihkan hati dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci dan bersih. Hal ini memberi petunjuk bahwa ilmu akhlak berfungsi memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang buruk atau perbuatan yang baik.²⁷

Menurut Nata Ilmu Akhlak juga akan berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Diketahui

²⁷ Mustofa Zuhri, *kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya:PT Bina Ilmu, 1998), 67

bahwa manusia memiliki jasmani dan rohani. Jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fikih, sedangkan rohani dibersihkan secara batiniah melalui akhlak.²⁸

B. Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pendidikan islam ada tiga istilah yang digunakan dalam mengartikan pendidikan itu sendiri, kata tersebut *adalah at-tarbiyah, at-ta'lim, dan at-ta'dzib. At-Tarbiah* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang dalamnya termasuk mengajar atau *'allama*. Dari pengertian ini maka tarbiah didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (asmani, ruh, akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan.

Peraturan Menteri Agama RI (Pemenag) nomor 02 Tahun 2008, bahwa, akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap asma'ul

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta, Rajawali Press, 2013), 208.

husna, serta menciptakan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab i.slami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan pengamalanya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substensial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan akhlak yang baik dan adab islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Ditegaskan pula dalam Pemenag tersebut bahwa *Al-Akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negative era globalisasi yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian: Pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman siswa tentang akidah islam, sehingga

²⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008, 21.

menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT.

2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah agar siswa memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, juga memiliki akidah yang benar dan mantap dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran syariat Islam dan dalam kesehariannya selalu *berakhlakul karimah*.

C. Struktur Kurikulum Akidah Akhlak pada Madrasah Ibtidaiyah

Struktur kurikulum merupakan pola serta susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pada struktur kurikulum pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah meliputi: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlaq, fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam serta tambahan pelajaran Bahasa Arab. Struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah yang disajikan yaitu: pembelajaran

pada kelas I s.d III dilaksanakan melalui tematik, sedangkan pada kelas IV s.d VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran. kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang ditentukan oleh satuan pendidikan (Madrasah), dengan tujuan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan , bakat, minat, dan kondisi satuan pendidikan (Madrasah).

D. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar siswa untuk dapat memahami rukun iman secara sederhana serta pengamatan dan pembiasaan berakhlak islami untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1. Aspek Akidah

Dalam pembelajaran atau pendidikan akidah akhlak maka perlu diperhatikan aspek-aspek akidah, yakni:

- a) Kalimat *thayibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *laa ilaaha illallah, basmalah, alhamulillaah, Allahu Akbar, taawudz, masyallaah, assalmu'alaikum, salawat, tarji', laa haulaa walaaa quwwata illaabillah*, dan *istigfar*.
- b) *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-kholiq, ar-Rohmaan, ar-Rohim, as-Sami', ar-Rozzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, as-Syakuur, al-Qudduus, as-Shamad, al-Muhaimin, al-Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Bhathiin, al-Walii, al-Mujiib, al – Wahhaab, al-'alim, az-Zhaahir, ar-Rosyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qowii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qodiir, al-Qhafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim*.
- c) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *Thayyibah, al-asma'* dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.

- d) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab, Rosul dan hari akhir serta *Qada* dan *Qodar* Allah)
2. Aspek Akhlak Meliputi:
- a) Pembiasaan akhlak *karimah* (mulia) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong menolong, hormat dan patuh, berkata benar, amanah, *tabligh*, *fathonah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qona'ah*, dan tawakal.
- b) Menghindari akhlak tercela secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu hidup kotor, berbicara kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.
3. Aspek adab islami, meliputi:
- a) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah,

berpakaian, makan, minum, bersin belajar, dan bermain.

- b) Adab terhadap Allah SWT, yaitu: adab di Masjid, mengaji, dan beribadah.
 - c) Adab terhadap sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga
 - d) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan dijalan.
4. Aspek kisah teladan, meliputi: kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yusuf dan Nabi Ayub, materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam standar kopetensi, tetapi disampaikan dalam kompetensi dasar dan indikator.³⁰

³⁰ *Ibid.*, 23-24.

BAB III
KITAB TAISIRUL KHALAQ KARYA SYEIKH
HAFIDZ HASAN AL-MAS'UDI

A. Biografi Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi

Al-Mas'udi dikenal sebagai sejarawan dan ahli biografi arab. Nama lengkap beliau adalah syeikh Abu Husien Ibnu Ali Al-Mas'udi. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Syeikh Al-Mas'udi Tertarik untuk mempelajari sejarah dan adat istiadat di masyarakat suatu tempat. Hal inilah yang mendorongnya untuk mengembara dari suatu negri ke negri yang lain, di mulai dari Persia, damaskus, mesir, dan berakhir di suriah.³¹ Syeikh Al-Mas'udi dilahirkan pada tahun 283 H atau 892 M di kota Baghdad. Syeikh Al-Mas'udi dilaporkan meninggal dunia di fustas (mesir) pada tahun 345 H atau 956 M. beliau termasuk keturunan Arab yaitu keturunan dari Abdullah bin Mas'ud seorang sahabat Nabi Muhammad SAW.³²

³¹Terarsip di <http://ogetto.mywapblog.com/al-masudi-sejarawan-pengembara.xhtml>, diunduh pada 18-febuari-2021

³² Terarsip di <http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Mas'udi>, di unduh pada 18-febuari-2021

Herodotus dari arab, begitulah para orientalis barat menjuluki Abu Al-Husain Ali Ibnu Al-Husain Al-Mas'udi sebagai sejarawan dan penjajah muslim tersohor pada abad X M. Sejarah mencatat prestasi dan dedikasinya bagi pengembangan ilmu sejarah modern dengan tinta emas. Syeikh Al-Mas'udi merupakan seorang sejarawan muslim pertama yang merelevansikan sejarah dan biografi ilmiah lewat sebuah karya adiknya berjudul *muruj adh-Dhahab wa ma'adin Al-Jawahir* (padang rumput emas dan tambang permata). Karya besarnya itu merupakan bagian dari sejarah dunia.

Dalam sepanjang hidupnya Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi banyak menghasilkan karya-karya dalam bentuk tulisan diantaranya.³³

- a. *Zakha'ir al-ulum wa maa kana fi sa'ri an duhur*, berisi tentang khazanah ilmu pada setiap kurun.
- b. *Al-istizhar Lima Marra fi Salif al-a'mar*, berisi tentang peristiwa-peristiwa masa lalu, buku ini dan buku di atas telah diterbitkan kembali di najaf pada tahun 1955.

³³ Terarsip di <http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Mas'udi>, di unduh pada 19-febuari-2021

- c. *Tarikh al-akhbar al-umam min al-arab wa a'ajam*, berisi tentang sejarah bangsa arab dan Persia.
- d. *Akhbar az-zaman wa man abadahu al-Hidsan min al-umam al-madiyan wa al-Ajyal al-Haliyah wa al-Mamalik al-Dasirah*, berisi tentang sejarah umat manusia masa lampau dan bangsa-bangsa sekarang serta kerajaan-kerajaan meraka. Namun buku yang terdiri dari 30 jilid ini tidak sampai ke tangan generasi sekarang.
- e. *Al-ausat*, berisi kronologi sejarah umum.
- f. *Muruj az-zahab wa ma'adin al-jawahir* (padang rumput emas dan tambang mat permata) disusun tahun 947 M. kitab ini terdiri atas dua bagian besar. bertama, berisi sejarah penciptaan alam dan manusia, sifat-sifat bumi, laut peristiwa-peristiwa luar biasa, riwayat Nabi-Nabi, sejarah bangsa-bangsa kuno dengan agama dan alirannya, serta adat istiadat dan tradisi. Syeikh Al-Mas'udi banyak mengutip karya dari sejarawan sebelumnya. Kedua, berisi tentang sejarah slam mulai akhir masa Al-Khulafa Ur-Rosyidin (empat khalifah besar) sampai masa awal pemerintahan Khalifah Al-Mu'ti dari bani Abbasiyah, kehidypan para budak laki-laki

dan wanita, mawali (orang asing, terutama persia), kehidupan masyarakat umum, pembangunan (seperti istana) serta segala perlengkapannya, kebiasaan para pembesar, dan adat istiadat serta tradisi negeri-negeri yang dikunjunginya.

- g. *`At-Tanbih wa al-Israf* (indikasi dan revisi) di tulis pada tahun 956. Kitab yang merupakan ringkasan dan memuat beberapa revisi dan tulisanya yang lain, sekaligus memuat pandangan filsafat-filsafatnya tentang alam dan sejarah. Beliau memaparkan pemikiranya tentang evolusi alam, yaitu dari mineral, tanaman, hewan, sampai manusia. Sebagai contoh terjadinya evolusi itu, beliau berpendapat bahwa jerapah adalah hidarida dari unta dan macam tutul (phanter). Pendapat ini berbeda dengan pendapat ilmuan muslim lainnya, yaitu Al Jahiz dan Abu Yahya Al-Quzwini, yang menyatakan bahwa jerapah adalah hidriba dari unta bentina liar dan hiena jantan. Kitab ini telah diedit oleh M.J De Goeje (Leiden, 1894) dan telah diterjemahkan kedalam bahasa perancis oleh Carra de Vaux (paris,1897).

- h. *Al-Qodaya wa at-Tajarib*, berisi tentang fenomena dan pengalaman.
- i. *Mazahir al-Akbar wa Tara'if al-asar*, berisi tentang fenomena dan peninggalan sejarah.
- j. *As-safwah fi al-Imamah*, berisi tentang kepemimpinan.

B. Kitab *Taisirul Khalaq*

Kitab *Taisirul Khalaq* merupakan kitab yang ringkas dari berbagai ilmu akhlak. kitab ini disusun untuk mendalami ilmu agama. Kitab *Taisirul Khalaq* adalah karya dari seorang guru senior di Pondok Pesantren Darul Ulum, Al-Azhar Mesir, beliau bernama Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. Kitab ini berisi tentang ringkasan ilmu akhlak untuk para pelajar khususnya pelajar tingkat dasar. Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi berpendapat bahwa ilmu akhlak ilmu yang membahas kebaikan hati dan seluruh indra seseorang. Motivasinya adalah untuk menjalankan segala moral yang baik dan menjahui segala perbuatan yang buruk. Dan hasilnya adalah perbaikan hati dan seluruh indra

manusia di dunia dan mendapat tingkat tertinggi diakhirat.³⁴

Kitab *Taisirul Khalaq* Karya Syeih Hafidz Hasan Al-Mas'udi memiliki sistematika yang sama dengan kitab-kitab yang lain. Yang pertama adalah judul kitab kemudian nama pengarang kitab *Taisirul Khalaq*. Di halaman selanjutnya tentang latar belakang penulisan kitab *Taisirul Khalaq* dengan bahasa yang dasar yang mudah dipahami oleh pelajar. Penulisanya diawali dengan *Basmallah* dan di akhiri dengan *Hamdalah*. Selanjutnya alasan menulis kitab *Taisirul Khalaq*. Dilanjutkan tentang materi kitab *Taisirul Khalaq* yang menjelaskan tentang akhlak terpuji (*mahmudah*) akhlak tercela (*madzmumah*).

Adapun Isi dari kitab *Taisirul Khalaq* sendiri adalah mengenai seluk beluk penjelasan tentang akhlak yang meliputi akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*) yang terdiri dari 31 bab, diantaranya adalah: (1) Takwa kepada Allah SWT, (2) Tata krama seorang guru, (3) Tata krama seorang murid, (4) Hak dan kewajiban kepada orang tua, (5) Hak dan

³⁴Ahmad, Sukaro, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisiru Kholaq Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 9.

kewajiban kepada kerabat, (6) Hak dan kewajiban terhadap tetangga, (7) Tata krama dalam pergaulan, (8) Kerukunan, (9) Persaudaraan, (10) Tata krama menghadiri masjid, (11) Adab ketika makan, (12) Adab ketika minum, (13) Tata krama ketika tidur, (14) Tata krama di dalam masjid, (15) Kebersihan, (16) Kejujuran dan kedustaan, (17) Amanah, (18) Menjaga diri dari perilaku yang tidak baik, (19) Bermoral yang baik, (20) Menahan marah, (21) Kedermawanan, (22) Rendah hati, (23) Harga diri, (24) Perasaan dendam, (25) Perasaan hasud, (26) Menggunjing orang, (27) Adu domba, (28) Sombong, (29) Tertipu oleh keraguan terhadap sesuatu, (30) Dzalim, (31) Keadilan.

Isi kitab *Taisirul Khalaq* menjelaskan tentang akhlak terpuji dapat diklafikasikan menjadi 4 bagian, pertama, akhlak kepada Allah SWT. Yang memuat tentang takwa, yang kedua, akhlak kepada keluarga dan lingkungan (masyarakat) yang memuat tentang akhlak kepada kedua orang tua, hak dan kewajiban terhadap sanak saudara, dan hak kewajiban terhadap tetangga, adap dalam pergaulan, kerukunan, persaudaraan, dan yang ketiga, akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri yang memuat tentang kebersihan, kejujuran,

amanah, *al-iffah*, *al-muru'ah*, sabar, kedermawanan, tawadu' dan adil.



BAB IV
KONSEP AKHLAK DALAM KITAB TAISIRUL
KHALAQ KARYA SYEIKH HAFIDZ HASAN AL-
MAS'UDI DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN AKHLAK DI MADRASAH
IBTIDAIYAH

A. Konsep Akhlak dalam Kitab *Tasirul Khalaq* Karya Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi

1. Aspek Akhlak Allah Swt

a. Takwa

Takwa ialah menuruti segala perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya secara tersembunyi dan terang-terangan, maka tidak sempurna takwa kecuali dengan mengosongkan semua keburukan dan menghiasi dengan kebikan-kebaikan.³⁵ Materi takwa dalam kitab ini dijelaskan relative sederhana karena diperuntukkan bagi orang pemula dalam mempelajari agama dan kitab ini mudah dipahami oleh anak-anak tingkat pendidikan Madrasah Ibtidaiyah karena dari segi

³⁵ H,Nailah Huda, M.Pd.I, *Mondok Sebagai Potret Islami*, (Lirboyo Press: Santri salaf Press,2018), 32.

pembahasannya yang tidak terlalu rumit untuk dipahami. Syaikh Hafidz Hasan Al-Masudi menjelaskan dalam kitab *Taisirul Kholaq* takwa ialah:

التَّقْوَى هِيَ اِمْتِنَالُ اَوْامِرِ اللّٰهِ عَزَّوَجَلَّ
وَاجْتِنَابُ نَوَاهِيهِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً³⁶

Artinya: *Takwa adalah menjalankan semua perintah Allah SWT, dan menjahui larangan-Nya yang rahasia yang terang.*³⁷

Dalam terjemahan kitab *Taisirul Khalaq* dijelaskan bahwa akhlak kepada Allah dilaksanakan dengan cara bertakwa kepada Allah SWT. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa "takwa" maknanya adalah menjalankan semua perintah Allah dan menjahui segala larangan-Nya yang rahasia maupun yang terang. Seseorang dikatakan takwa jika ia meninggalkan segala bentuk dosa dan melakukan segala perbuatan yang baik.³⁸

Adapaun strategi bertakwa antara lain:

³⁶ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Kholaq Fii 'ilmi akhlaq*.

³⁷ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Akhlaq Mulia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 11.

³⁸ *Ibid.*, 13.

- 1) Seseorang hendaknya mengerti bahwa dirinya adalah seorang hamba yang hina dan ia mengakui bahwa Allah Lah yang memberikan kekuatan kepada kita, dan mengakui bahwa Allah yang Maha mulia dan agung.
- 2) Selalu mengingat kebaikan Allah dalam setiap kondisi.
- 3) Selalu bersyukur kepada Allah dan selalu menerima apa saja yang Allah berikan kepada kita.
- 4) Seseorang hendaknya menyakini adanya kematian yang menunggu kita.
- 5) Saling tolong menolong terhadap sesama.³⁹

Jadi takwa merupakan salah satu ajaran Allah yang senantiasa dilaksanakan oleh umat manusia. Dan ketakwaan seseorang agar sempurna senantiasa menghiasi dirinya dengan sifat-sifat terpuji dan membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela baik itu yang berhubungan dengan Allah SWT, ataupun yang berhubungan dengan sesama manusia. Dengan bekal takwa manusia akan terhindar dai sifat buruk dan

³⁹ *Ibid.*, 14.

tercela serta akan selalu berada pada jalan Allah SWT yang pada akhirnya akan memperoleh kebahagiaan didunia dan diakhirat.

2. Aspek Akhlak kepada Keluarga dan Lingkungan Masyarakat

a. Hubungan Anak dengan Orang Tua

Seorang ibu telah mengandung dan melahirkan dalam kondisi susah payah, sedangkan bapak mencurahkan kemampuannya pada sesuatu yang kembali pada anak untuk pemeliharaan tubuh dan ruhnya.⁴⁰ Dalam kitab *Taisirul Kholaq* karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi menjelaskan orang tua adalah:

الْوَالِدَانِ هُمَا السَّبَبُ فِي وُجُودِ الْإِنْسَانِ لَوْلَا
عَنَاؤُهُمَا مَا اسْتَرَأَخَ وَلَوْلَا سَقَاؤُهُمَا⁴¹

Artinya: *Ibu bapak adalah penyebab kelahiran seorang. Jika tidak karena perjuangan keduanya, maka seorang anak tidak akan tumbuh dengan baik. dan jika tidak karena minuman dari keduanya, maka seorang anak tidak akan merasa nikmat.*

⁴⁰ H,Nailah Huda, M.Pd.I, *Mondok Sebagai Potret Islami*, (Lirboyo Press: Santri salaf Press,2018), 85.

⁴¹ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Khalaq Fii 'ilmi akhlaq*, 21.

Adapun tata krama yang harus dilakukan terhadap ke-dua orang tua, diantaranya:

- 1) Hendaknya seorang anak tidak menentang perintah ibu bapaknya, kecuali diperintahkan untuk maksiat.
- 2) Ketika ia duduk di hadapan kedua orang tuanya sambil menundukan kepala.
- 3) Hendaknya seorang anak tidak menyakiti ibu bapaknya, walaupun dengan ucapan yang remeh.
- 4) Tidak boleh membentak atau berkata kasar terhadap orang tua.
- 5) Hendaknya ia tidak berjalan mendahului orang tuanya.
- 6) Hendaknya selalu mengajak kedua orang tua untuk melakukan kebaikan, dan meninggalkan perbuatan yang buruk, agar kedua orang tuanya terhindar dari siksaan api neraka.

7) Khususnya bagi sang ibu seorang anak harus lebih berbakti kepadanya karna nabi bersabda yang artinya:

“berbaktilah kepada seorang ibu dua kali lebih besar dari berbakti kepada ayah”⁴²

Jadi nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari bahasan akhlak kepada orang tua adalah seorang anak harus mengingat jasa baik kedua orang tuanya, agar seorang anak dapat berterima kasih kepada mereka atas jasanya. Orang tua adalah orang yang menyebabkan adanya anak, kewajiban orang tua adalah menanggung semua yang dilakukan oleh anak. Adapun pengorbanan orang tua di mulai dari seorang ibu yang yang mengandung selama Sembilan bulan. Sedangkan ayah yang menanggung atas kehidupan seorang anak terutama dalam masalah pendidikan.

Al-Qura'an memerintahkan kepada umat manusia untuk senantiasa berbakti kepada orang tua dan berbuat baik kepada mereka. Seperti yang terkandung dalam surat An-Nisa' ayat 36; "

⁴² *Ibid.*,21-23.

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri".⁴³

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mengatur kewajiban terhadap sesama manusia, serta Allah memerintahkan agar berbuat baik kepada ibu-bapak. Karena berbuat baik kepada ibu bapak adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Jika seseorang telah menunaikan kewajiban terhadap orang tuanya dengan ikhlas dan setia, maka ia dapat mewujutkan keluarga yang bahagia dan damai.

Jadi berbuat baik terhadap orang tua itu bersifat wajib. Berbuat baik kepada orang tua mencakup semua aspek, baik perkataan maupun

⁴³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 109.

tingkah laku. Dan menaati segala perintah dalam hal kebaikan.

b. Akhlak pada guru

Guru adalah panutan murid untuk menyempurnakan ilmu dan ma'rifatnya.⁴⁴

الْعُلْمُ دَلِيلُ التَّلْمِيذِ إِلَى مَا يَكُونُ بِهِ كَمَالَهُ مِنَ
الْعُلُومِ وَالْمَعَارِفِ

Artinya: *Guru adalah memberi petunjuk bagi seorang murid tentang berbagai ilmu pengetahuan.*

Hendaknya seorang guru memiliki sifat : Bertakwa, rendah hati, dan ramah tamah, bersifat sabar, dan memiliki sifat asih dan lemah lembut kepada muridnya. Dan seorang guru hendaknya selalu menasehati dan mendidik muridnya dengan baik, tidak membebani mereka dengan sesuatu yang mereka belum mengerti.⁴⁵

Jadi guru hendaknya, mempunyai semua sifat yang terpuji. Contohnya, rohani atau jiwa seorang murid sangat lemah jika dibandingkan

⁴⁴ H,Nailah Huda, M.Pd.I, *Mondok Sebagai Potret Islami*, (Lirboyo Press: Santri salaf Press,2018), 39.

⁴⁵ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Akhlak Mulia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah,2012), 15-16.

jiwa seorang guru. Karna jika guru mempunyai segala sifat yang mulia, maka sang muridpun akan menirunya pula.

c. Adap murid

لِلْمُتَعَلِّمِ آدَابٌ فِي نَفْسِهِ وَآدَابٌ مَعَ أُسْتَاذٍ
وَآدَابٌ مَعَ إِخْوَانِهِ 46

Artinya: *Seorang murid harus bertata karma dirinya dan juga kepada gurunya dan saudara-saudaranya.*

Dalam kitab *Taisirul Khalaq* di sebutkan tata krama terhadap dirinya diantaranya adalah:

- 1) Hendaknya tidak sombong.
- 2) Hendaknya bersikap rendah hati.
- 3) Hendaknya bersikap jujur, agar dicintai dan di percaya.
- 4) Hendaknya rendah hati ketika berjalan dan tidak memandang segala yang diharamkan.
- 5) Hendaknya bersikap jujur dalam pengetahuanya dan tidak menjawab apa yang tidak diketahui.

Adapun tata krama terhadap gurunya, di antaranya adalah:

⁴⁶ Hafidz Hasan al-Mas'udi, *Taisirul Khalaq Fii 'ilmi Akhlaq*, 17.

- 1) Hendaknya ia menyakini kebaikan gurunya
- 2) Hendaknya bersikap tunduk ketika dihadapan guru.
- 3) Ketika duduk hendaknya ia bertata krama dan mendengar baik baik ketika gurunya mengajar.
- 4) Tidak bergurau ketika guru menjelaskan pelajaran.
- 5) Tidak membandingkan kebaikan guru dengan sesama guru yang lain.
- 6) Murid tidak malu bertanya tentang apa yang belum ia ketahui.

Adapun cara bertata krama dengan saudara-saudaranya, di antaranya:

- 1) Hendaknya ia menghormati saudara-saudaranya dan tidak menghina seorangpun dari mereka.
- 2) Tidak bersikap sombong.
- 3) Hendaknya ia tidak meremehkan saudaranya yang belum mengerti.

4) Hendaknya ia tidak bergembira ketika melihat saudaranya susah.⁴⁷

d. Hubungan Saudara

Saudara adalah mereka yang memiliki hubungan kasih sayang (kerabat), Allah SWT memerintahkan menyambung persaudaraan dan mencegah memutuskannya.⁴⁸

Dalam hubungan saudara semua dianggap keluarga selama masih ada nasab keturunan dan jagalah dengan baik hubungan antara keduanya. Allah memerintahkan kepada kita untuk memelihara tali persaudaraan dan melarang untuk memutus tali persaudaraan.

Dalam terjemahan kitab *Taisirul Kholaq* Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi menjelaskan bahwa yang di maksud saudara adalah yang masih dalam satu keturunan. Karena menurut Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam kitab *Taisirul Khalaq* membedakan antara saudara dan persaudaraan.

⁴⁷ *Ibid.*, 17-20.

⁴⁸ H,Nailah Huda, M.Pd.I, *Mondok Sebagai Potret Islami*, 85.

الْأَخَاءُ هُوَا رَابِطَةٌ بَيْنَ الشَّخْصَيْنِ تَحَقَّقَ
 بَيْنَهُمَا الْمَوَدَّةَ فَيَطْلُبُ مِنْ كُلِّ مِنْهُمَا لِلْآخِرِ
 الْمُوَاسَاةَ بِأَلْمَالِ وَالْإِعَانَةَ بِالنَّفْسِ وَالْعَفْوُ
 عَنِ الزَّلَّاتِ وَالْإِخْلَاصُ⁴⁹

Artinya: *Persaudaraan adalah ikatan antara dua orang yang didasari kasih sayang, keduanya saling membantu dengan harta dan jiwa, dan saling memaafkan kekurangan yang lain, serta saling ikhlas.*

Dalam persaudaraan juga harus saling setia kawan, saling meringankan yang lain, dan saling menghilangkan beban yang lain, mengucapkan kata-kata yang baik, mengingatkan dalam hal kebaikan dan mengajak untuk meninggalkan keburukan.

Adapun hal yang paling penting dalam persaudaraan adalah persaudaraan yang bersekala luas, karena dapat menimbulkan budi pekerti yang mulia. Memperbaiki hubungan antara sesama manusia.⁵⁰

⁴⁹ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Khalaq Fii 'ilmi akhlaq*, 15.

⁵⁰ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Akhlaq Mulia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 39-40.

Al-qur'an telah menjelaskan bahwa seseorang harus menjaga persaudaraan dengan sesama individu yang lain. Seperti yang terkandung dalam surat Al-Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَجْوَيْكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya "orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu demikianlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudara itu dan takutlah terhadap Allah SWT, supaya kamu mendapat rahmat."⁵¹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa semua kaum mukmin adalah saudara pada yang lainnya, yang harus saling menyayangi dan mengasihi serta saling membantu. Persaudaraan antara sesama mukmin yang dijelaskan pada ayat tersebut juga seperti hubungan persaudaraan antara nasab.

Jadi dalam persaudaraan harus saling berbuat baik, saling membantu dalam hal

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op.cit., 774.

kebaikan dan tidak saling menyakiti dalam segala hal.

e. Hubungan Tetangga

Tetangga adalah orang yang bertempat tinggal yang paling dekat dengan rumah kita, yang jaraknya empat puluh rumah dari semua arah.⁵² Syaikh Hafidz Hasan menjelaskan tentang tetangga adalah:

الْجَارُ مَنْ جَاوَرَتْ دَارُهُ دَارَكَ إِلَيَّ أَرْبَعِينَ
دَارًا مِنْ كُلِّ جَانِبٍ⁵³

Artinya: *Seseorang tetangga adalah orang-orang yang berada disebelah rumahnya sebanyak 40 rumah dari segala penjurunya.*

Adapun seorang tetangga mempunyai sejumlah hak dan kewajiban dari kita, di antaranya:

- 1) Hendaknya engkau memberikan salam kepadanya terlebih dahulu.

⁵² Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Akhlaq Mulia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 30.

⁵³ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Khalaq Fii 'ilmi Akhlaq*, 29.

- 2) Hendaknya engkau berbuat kebajikan kepadanya dan membalas kebajikannya jika ia telah berbuat kebajikan kepadamu.
- 3) Menjenguknya jika ada salah satu tentangga yang sakit.
- 4) Hendaknya engkau memberikan ucapan selamat jika ia bergembira dan memberi ucapan takziah jika ia sedang kesusahan.
- 5) Hendaknya ia tidak memandang kaum yang lawan jenis.
- 6) Hendaknya ia menutupi segala kekurangannya dan melindunginya dari segala kesulitan.
- 7) Selalu bersikap ramah dan hormat.⁵⁴

Maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari hak dan kewajiban tetangga diantaranya adalah: memberi salam, berbuat baik kepadanya, membalas kebaikan kebaikan, memberikan hak-hak yang bersifat materi yang menjadi tanggunganmu, menjenguknya ketika sakit, dan memberikan selamat kepadanya jika mendapat kesenangan. Turut berduka cita jika memperoleh musibah, menerima dan

⁵⁴ Al-Mas'udi, *Akhlaq Mulia*, 30.

menyambut tetangga dengan wajah senang dan berseri-seri.

f. Adab Pergaulan

Manusia merupakan makhluk social yang tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu individu harus mampu bersosialisasi dengan baik ketika bergaul dengan orang lain. Beberapa gambaran sikap yang sudah dijelaskan oleh Syeikh Al-Mas'udi dalam rangka bergaul dalam masyarakat sudah sangat tepat untuk di aktualisasikan oleh setiap individu. Dalam agama islam juga mengajarkan kepada pemeluknya agar senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia ketika bergaul dengan masyarakat.

Dalam terjemahan kitab *Taisirul Kholaq* Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi menyelaskan tata krama pergaulan ada beberapa macam, di antaranya:

- 1) Hendaknya seorang selalu berwajah senyum kepada yang lain.
- 2) Hendaknya seorang bersikap lemah lembut.
- 3) Hendaknya seorang mau mendengarkan ucapan orang lain.

- 4) Selalu bersikap rendah hati dan tidak sombong terhadap orang lain.
- 5) Tidak bergurau yang berlebihan.
- 6) Memberi maaf atas kesalahan orang lain.
- 7) Hendaknya seseorang saling menyantuni.
- 8) Hendaknya seorang tidak membanggakan kedudukan dan kekayaannya, karena hal itu menyebabkan nilai seseorang jatuh dihadapan orang lain.
- 9) Handaknya menyembunyikan rahasia orang lain, karena seseorang tidak ada nilainya jika tidak pandai menyembunyikan segala rahasia.⁵⁵

Dalam pergaulan hendaknya kita berhati-hati, karena pergaulan sangat mempengaruhi diri seseorang terutama pada tingkah lakunya. Maka dari itu kita harus mencari pergaulan yang sebaik-baiknya.

g. Kerukunan

⁵⁵ *Ibid.*,32-33.

Kerukunan yaitu beramah tamah dengan manusia dan bergembira saat bertemu mereka.⁵⁶ Syaikh Al-Mas'udi menyebutkan dalam buku yang terjemahkan oleh Achad Sunarto kerukunan adalah rasa kebersamaan dan persudaraan antara seorang dengan orang banyak yang mana masing-masing individunya saling bergembira ketika bertemu dengan sesamanya.⁵⁷

⁵⁸ الْأَلْفَةُ هِيَ الْإِسْتِنْسَانُ بِالنَّاسِ وَالْفَرَحُ بِلِقَائِهِمْ

Artinya: *Kerukunan adalah rasa kebersamaan dan persaudaraan antara seseorang dengan orang banyak yang mana masing-masing individunya saling bergembira ketika bertemu dengan sesama.*

Adapun sebab-sebabnya ada lima, di antaranya:

- 1) Agama, karena kesempurnaan iman seseorang menyebabkan ia menyayangi sesama saudaranya seiman.

⁵⁶ H,Nailah Huda, M.Pd.I, *Mondok Sebagai Potret Islami*, (Lirboyo Press: Santri salaf Press,2018), 126.

⁵⁷ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Akhlaq Mulia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah,2012), 37.

⁵⁸ *Ibid.*, 35.

- 2) Nasab atau keterunan, karena setiap orang suka menyayangi, menyantuni dan membela kerabat dekatnya dari gangguan yang lain.
- 3) Adanya hubungan bernikahan.
- 4) Kebaktian yaitu menyantuni orang lain dengan sesuatu.
- 5) Persaudaraan.

Adapun keutamaan kerukunan adalah yang saling menguntungkan antara yang satu dengan yang lain dan saling tolong-menolong dalam bidang kebaikan dan takwa, karena dengan cara itu segala keadaan dan urusan dapat lurus dan adil.⁵⁹

Maka nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa diambil dalam pembahasan kerukunan yaitu kita bisa saling tolong-menolong dalam urusan kebaikan dan taat kepada Allah SWT. Jadi kerukunan merupakan pertalian hubungan anantara dua orang.masing-masing dari mereka berusaha berbuat baik kepada lainnya dengan cara memberi bantuan kepada lainnya. Baik berupa harta, tenaga, sikap memaafkan, ketulusan,

⁵⁹ *Ibid.*,35-38.

kesetiaan, dan berusaha meringankan bebanya, selalu berkata baik yang sesuai dengan ajaran agama. Adapun manfaat persaudaraan itu sangat besar. Sebab dapat mendorong seseorang berbuat mulia, menciptakan kerukunan dan perdamaian.

h. Persaudaraan

Persaudaraan adalah hubungan antara dua orang yang nyatalah kasih sayang anantara keduanya. Maka timbulah dari keduanya saling berlapang-lapang pada harta (saling memberi) dan saling tolong-menolong dengan jiwa dan saling memaafkan kesalahan, ikhlas.⁶⁰ Menurut Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi persaudaraan adalah:

الْأَخَاءُ هُوَا رَابِطَةٌ بَيْنَ الشَّخْصَيْنِ تَحَقَّقَ
بَيْنَهُمَا الْمَوَدَّةَ فَيَطْلُبُ مِنْ كُلِّ مِنْهُمَا لِلْآخِرِ
الْمُوَاسَاةَ بِأَلْمَالِ وَالْإِعَانَةَ بِالنَّفْسِ وَالْعَفْوُ
عَنِ الزَّلَّاتِ وَالْإِخْلَاصُ⁶¹

Artinya: *Persaudaraan adalah ikatan antara dua orang yang didasari kasih sayang, keduanya saling membantu*

⁶⁰ H,Nailah Huda, M.Pd.I, *Mondok Sebagai Potret Islami*, (Lirboyo Press: Santri salaf Press,2018), 103.

⁶¹ Hafidz Hasan Al-Ma'udi, *Taisirul Khalaq fii 'ilmi Akhlaq*, 35.

*dengan harta dan jiwa, dan saling memaafkan kekurangan yang lain, serta saling ikhlas.*⁶²

Maka dalam persaudaraan juga harus saling setia kawan, saling meringankan yang lain, dan saling menghilangkan beban yang lain, mengucapkan kata-kata yang baik, mengingatkan dalam halkebaikan dan mengajak untuk meninggalkan keburukan.

Adapun hal yang paling penting dalam persaudaraan adalah persaudaraan yang bersekala luas, karena dapat menimbulkan budi pekerti yang mulia. Memperbaiki hubungan antara sesama manusia.

i. Akhlak dalam Menghadiri Majelis

Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi menjelaskan Seseorang yang menghadiri majlis hendaknya ia memberi salam terlebih dahulu kepada yang telah hadir di sana, menjauhui

⁶² Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Akhlak Mulia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah,2012), 40.

percakapan yang tidak berfaedah, mencegah yang mungkar, tidak menganggap remeh seseorang yang di majlis itu, karena mungkin orang yang diremehkan itu lebih mulia disisi Allah SWT, tidak mengganggu seseorang di antara mereka, saling menolong, mengajak pada hal kebaikan, dan merendahkan diri di majlis.⁶³

Dalam islam kita diajarkan etika dalam menghadiri majlis seperti mengucapkan salam, duduk di tempat yang kosong yang berdampingan dengan peserta terakhir, tidak mendengarkan pembicaraan-pembicaraan yang tidak bermanfaat, ketika kita melihat suatu kemungkaran maka hendaknya di cegah, segera meninggalkan majlis jika sekiranya sudah tidak ada suatu kepentingan lagi, tidak boleh merendahkan apalagi menghina orang lain.

3. Aspek Akhlak Kepada Diri Sendiri

a. Adab Makan

Acmad Sunarto menjelaskan dalam buku terjemahan kitab *Taisirul Kholaq* adab sebelum makan, diantara:

⁶³*Ibid.*,42-44.

- 1) Mencuci tangan.
- 2) Memelatakan makan di alas.
- 3) Makan dengan duduk.
- 4) Makan diniatkan agar kuat melaksanakan ibadah.
- 5) Berhenti makan sebelum kenyang.
- 6) Menerima apa yang tersedia dari makanan.
- 7) Tidak mencela makanan.
- 8) Dan menawari makan pada orang yang bersamanya.

Adapun adab ketika makan adalah, memulai dengan bismillah secara keras agar mengingatkan orang lain, makan dengan tangan kanan. Mengecilkan suapan, membaguskan kunyahan, tidak menjulurkan suapan lain sebelum selesai makan yang pertama, tidak memakan sesuatu yang mengiringi makanan kecuali buah-buahan, tidak meniup makanan, tidak mengumpulkan kulit atau biji pada satu bejana (tempat piring), tidak meminum air kecuali dibutuhkan.

Adapun adab setelah makan adalah, berhenti sebelum kenyang, membasuh kedua

tangan setelah selesai, memungut sisa makanan dan membaca Hamdalah.⁶⁴

Sebagai agama yang sempurna islam tidak hanya mengajarkan umatnya beribadah saja, akan tetapi memiliki cara tersendiri untuk tatacara dalam makan, hal ini akan sangat bermanfaat jika memang betul-betul di amalkan. Adab makan dalam islam antara lain: Mencuci tangan sampai bersih, membaca basmalah, serta meletakkan piring di atas di atas meja makan. Pada saat makan usahakan duduk dan berniat makan supaya kuat dalam beribadah sehingga mendapatkan nilai ibadah. Jangan makan jika masih terasa kenyang, serta menerima apa saja makanan yang telah dihidangkan.

b. Adab Minum

Dalam terjemahan kitab *Taisirul Kholaq* dijelaskan adab minum itu banyak, sebagai mana disebutkan diantaranya yaitu: Memegang gelas dengan tangan kanan, melihat pada air sebelum

⁶⁴ *Ibid.*, 45-47.

meminumnya, membaca basmallah, duduk, menghisap air, karna didalam kitab dijelaskan jika langsung menuguknya akan membahayakan jantung. Nabi telah bersabda, yang artinya: *“Hisablah air, jangan kamu meneguknya”*.

Sebagian lagi disebutkan meminum dengan tiga nafas, membaca bismillah pada tiap-tiap satu nafas, membaca Alhamdulillah setelah selesai minum tidak bersendawa pada saat minum, jika seseorang hendak memberikan air atau menuangkan pada orang lain, maka hendaknya didahulukan orang yang disebelah kananya dari kirinya, walau orang yang berada disebelah kiri memiliki kelebihan (terhormat) karena sesungguhnya Nabi SAW memberikan minuman untuk orang Arab badui yang ada disebelah kananya sebelum Abu Bakar dan Umar R.A. Nabi bersabda: *“kanan! Makan Kanan!”*⁶⁵

Adap minum menjadi nilai pahala jika dilakukandengan niat ibadah dan ingin

⁶⁵ *Ibid.*, 48

mendapat kebaikan berupa pahala dari Allah SWT.

c. Adab Tidur

Dalam kitab *Taisirul Khalaq* Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi menjabarkan etika ketika tidur diantaranya:

- 1) Bersuci dari hadats (berwudhu).
- 2) Tidur dengan menghadap kanan.
- 3) Berniat untuk mengistirahatkan badan supaya kuat ibadah.
- 4) Mengingat Allah SWT ketika tidur dan bangun. Karna Nabi SWT sendiri bila beliau hendak tidur malam, beliau meletakkan tanganya dibawah pipi, kemudian beliau berdo'a: " Ya Allah, dengan nama mu aku hidup dan mati" dan waktu bangun beliau juga berdo'a: "segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami sesudah kami mati dan kepadan-Nya di kumpulkan."⁶⁶

d. Adab di dalam Masjid

Semua masjid adalah rumah Allah SWT, orang yang bergantung hatinya dengan

⁶⁶ *Ibid.*, 51-52

masjid, Allah akan menaunginya di hari kiamat sebagaimana pada hadis, seseorang yang berjalan ke masjid penuh rindu dan tenang dan sopan, masuk kedalamnya dengan kaki kanan dan melepas sandalnya di luar masjid.⁶⁷

Dalam kitab *Taisirul Kholaq* Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi menjelaskan Masjid adalah rumah Allah SWT, orang yang bergantung hatinya dengan masjid, Allah akan menaunginya di hari kiamat seperti yang dijelaskan dalam hadis seseorang berjalan ke masjid dengan penuh rindu serta tenang dan sopan, masuk kedalamnya dengan kaki kanan dan melepaskan sandalnya di luar masjid dan berdo'a saat masuk "Ya Allah bukanlah untuku pintu-pintu rahmat Engkau". Dan mengerjakan sholat tahiyatul masjid, member salam walaupun tidak ada orang di dalamnya karna masjid tidak sunyi dari jin dan malaikat, duduk dengan niat *tabarruq*, *muroqobah* (perasaan dalam pengawasan Allah), memperbanyak dzikir

⁶⁷ H,Nailah Huda, M.Pd.I, *Mondok Sebagai Potret Islami*, (Lirboyo Press: Santri salaf Press,2018), 161.

kepada Allah SWT, menahan nafsu dari syahwat, menjahui perselisihan, tidak berpindah pada tempatnya kecuali ada keperluan, tidak mencari barang yang tercecer di masjid, merendahkan suara di depan orang-orang yang sholat, tidak berjalan di depan mereka, tidak menyibukan diri dengan sesuatu kegiatan, tidak berbicara pembicaraan dunia, agar selamat dari ancaman. Nabi SAW telah bersabda “akan datang pada akhir zaman manusia dari umatku, datang ke masjid, duduk berkelompok-kelompok, pembicaraanya dunia, cinta dunia, jangan kamu mau duduk bersama mereka karena Allah tidak memerlukan mereka.”⁶⁸

Saat keluar dari masjid hendaknya dimulai dengan kaki kiri, dan meletakan kaki kirinya dia atas sandal kemudian memakai yang sebelah kanan, dan berdoa ketika keluar.

Oleh karena itu sebagai seorang muslim hendaknya kita beretika yang baik ketika berada dimasjid.

⁶⁸ Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Akhlak Mulia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah,2012), 53-57.

e. Kebersihan

Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi menjelaskan bahwa kebersihan badan, pakaian dan tempat itu dituntut syara'. Karena keharusan seseorang itu menjaga dan merawat badanya, ,menyisir rambut dan meminyakinya, dan membasuh kedua dua telinga, membersihkan mulut dengan kumur-kumur dan bersiwak (menyikat gigi), dan memasukan air ke hidung serta menyemburkannya kembali, serta membersihkan kuku dengan cara membasuh sesuatu yang ada di bawah kuku. Dan mencuci pakaian memakai air dan sabun, dan membersihkan tempat, karna dengan itu akan memelihara kesehatan, melenyapkan kesusuhan, mendatangkan kegembiraan, menyenangkan teman-teman dan menampakan nikmat Allah SWT. Karna Allah berfirman: “ *Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaknya kamu siarkan.*” (Ald-Dluha : 11)⁶⁹

Dalam islam kebersihan sangatlah di perhatikan, baik kebersihan tempat, baju, dan

⁶⁹ *Ibid.*, 59-60.

badan. Bagi seorang muslim seharusnya kita membiasakan diri untuk terbiasa hidup bersih dan berperilaku sehat, merapikan rambut, kulit, kuku, serta berpakaian rapi.

Perlu kita ketahui bahwa Rosulullah SAW beliau adalah orang yang selalu menjaga kebersihan, beliau selalu menyisir rambutnya, memakai wangi-wangian. Orang yang berperilaku bersih tentunya lebih enak dan nyaman untuk dipandang.

4. Akhlak *Mahmudah* (terpuji) dan Akhlak *Madzmumah* (tercela)

a. Akhlak *Mahmudah* (terpuji)

1) Jujur

Dalam kitab *Taisirul Kholaq* Syaikh Hafidz Hasan menjelaskan:

الصِّدْقُ هُوَ الْإِخْبَارُ بِمَا يُطَابِقُ الْوَاقِعَ
وَالْوَقَعُ وَالْكَذِبُ هُوَ الْإِخْبَارُ بِمَا لَا يُطَابِقُهُ⁷⁰

Artinya: “Jujur adalah menyampaikan sesuatu dengan kejadian yang sebenarnya, dan sedangkan dusta

⁷⁰ Hafidz Hasan Al-Ma’udi, *Taisirul Khalaq fii ‘ilmi Akhlaq*, 62.

*adalah menyampaikan sesuatu tidak sesuai kejadian”.*⁷¹

Sebab-sebab jujur adalah: Akal, agama, muru'ah (berani, punya rasa malu) karena akal mendapatkan manfaat kejujuran dan mudarat dusta, menyebankan dirinya dalam bahaya, sehingga ia selalu bersikap jujur, sedangkan agama juga memerintahkan berlaku jujur, menjahui bersikap dusta, demikian juga bagi orang yang memiliki rasa malu, tidak ridho dirinya kecuali berkata jujur, sebab kejujuran menuntut berhias perkara terpuji dan tidak ada kebaikan pagi dusta.⁷²

Salah satu cara untuk membangun kejujuran dalam konteks pendidikan adalah dengan cara mengajarkan mereka agar selalu berkumpul dengan orang-orang yang jujur.⁷³

⁷¹ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Akhlaq Mulia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 65.

⁷² *Ibid.*, 59-60.

⁷³ Andika Novriyansah. Nina Karnina “*Studi tentang perkembangan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini*”, Jurnal Potensial. Vol 2. No.1. 2017.

Seperti yang disebutkan dalam surat At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah SWT, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”. (Q.R At-Taubah: 119)⁷⁴

Ayat tersebut menjelaskan perintah Allah SWT kita di perintahkan untuk beriman kepada Allah SWt dan hendaknya kita berkumpul dengan orang-orang yang benar yaitu orang-orang yang jujur. Kejujuran akan terbangun ketika berada dengan orang-orang yang jujur pula.

Maka sifat jujur termasuk perilaku yang terpuji, sifat jujur adalah suatu hal yang sulit dilakukan namun sebenarnya semua itu akan terasa mudah jika di biasakan dan ditanamkan sejak dini, jujur berarti mengatakan sesuatu sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya, tanpa di dibuat-buat.

⁷⁴ Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Akhlak Mulia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah,2012), 66.

Sebab-sebab utama seseorang berlaku jujur karena mampu berfikir sehat serta kesungguhan dalam beragama dan keberanian untuk mengatakan sesuai dengan kebenaran.

2) Amanah

Makna amanah dalam kamus *munawwir* adalah segala perintah Allah SWT kepada manusia, lawan dari *khianah*, dan titipan.⁷⁵ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia (KBI), amanah diartikan: Pesan yang dititipkan pada orang lain untuk disampaikan, keamanan atau ketentraman, dan kepercayaan.⁷⁶ Dalam kitab *Taisirul Kholaq* Syeikh Hafidz Hasan Al-Ma'udi menjelaskan:

الْأَمَانَةُ هِيَ الْقِيَامُ بِحُقُوقِ اللَّهِ تَعَالَى
وَحُقُوقِ عِبَادِهِ فِيهَا يَمْكُلُ الدِّينَ وَتُصَانُ

⁷⁵ Ahmad Warson, *Kamus Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 41

⁷⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 48

الإِعْرَاضُ وَتُحْفَظُ الْأَمْوَالُ لِأَنَّ الْقِيَامَ
بِحُقُوقِ اللَّهِ⁷⁷

Artinya: “Amanah adalah menjaga hak hak Allah dan hamba-Nya. Dengan amanah sempurnalah agama, terpelihara kehormatan dan harta benda, karna jika menjaga hak Allah berarti melakukan perintah dan menjahui larangan-Nya”.⁷⁸

Allah SWT memerintahkan untuk menyampaikan amanah kepada orang yang berhak menerimanya seperti yang terkandung dalam surat An-Nisa’ ayat 54:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَيْ
أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ أَنْسَابٍ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ، إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِدُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah

⁷⁷ Hafidz Hasan Al-Ma’udi, *Taisirul Khalaq fii ‘ilmi Akhlaq*, 67.

⁷⁸ Al-Mas’udi, *Akhlak Mulia*, 67-69.

SWT memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha mendengar dan maha melihat.” (Q.S An-Nisa’:58)⁷⁹

Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan agar menyampaikan amanah kepada yang berhak, adapun maksud amanah di dalam ayat ini adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Maka jika kita telah di beri amanah oleh orang lain hendak kita jaga dengan sebaik-baiknya. Seperti yang yang dijelaskan dalam surat Al-Mu’minun ayat 8, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ
Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah (yang dipikulnya) dan janjinya”. (Q.S. al-Mu’minun: 8).⁸⁰

Dalam ayat ini menerangkan salah satu sifat orang mukmin yang beruntung

⁷⁹ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan terjemahannya*, 113

⁸⁰ Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Akhlak Mulia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah,2012), 837.

ialah, orang yang bisa memelihara amanah-amanah yang dipikulnya, baik dari Allah SWT ataupun dari manusia, yaitu jika mereka dititipkan amanah berupa barang atau pesan maka ia benar-benar menjaganya dengan baik, dan menyampaikan amanah itu dengan sebaik-baiknya dan tidak berbuat khianat.

Maka dapat disimpulkan amanah merupakan sifat yang terpuji yang harus dimiliki oleh umat manusia, dan apabila ia memperoleh amanah harus dijaga dan dilaksanakan dengan sebaiknya-baiknya karena semua yang kita lakukan akan dipertanggung jawabkan diakhirat nanti.

3) Menahan Diri dari Prilaku yang Tidak Baik

Iffah (memelihara diri) adalah sifat jiwa yang menjaga diri dari yang haram dan syahwat rendah.⁸¹ Syaikh Hafid Hasan Al-Masudi menjelaskan *Iffah* adalah:

⁸¹ H,Nailah Huda, M.Pd.I, *Mondok Sebagai Potret Islami*, (Lirboyo Press: Santri salaf Press,2018), 188.

الْعَفَّةُ هِيَ صِفَةُ النَّفْسِ تَكْفُوثُهَا عَنِ
الْمُحَرَّمَاتِ وَرَدَائِلِ الشَّهَوَاتِ⁸²

Artinya: “Menjaga diri adalah menjauhkan diri dari segala yang diharamkan dan dari hawa nafsu yang rendah”.⁸³

Sifat *iffah* (memelihara diri) adalah perkara yang mulia dan tinggi, dan akan bercabang beragam kebaikan seperti sabar, qonaah, pemurah, terlepas dari aib, wara’ (memelihara diri dari makruh, lebih-lebih yang haram), sopan santun, kasih sayang, dan merasa malu. Memelihara diri adalah simpanan bagi orang yang tidak memiliki harta, dan mahkota bagi yang tidak punya kemuliaan. Sebab *iffah* memutuskan sifat ketamaan, menghamburkan harta.⁸⁴

Dapat disimpulkan sifat *iffah* merupakan keutamaan yang dimiliki manusia ketika ia mampu mengendalikan hawa nafsu

⁸² Hafidz Hasan Al-Ma’udi, *Taisirul Kholaq fii ‘ilmi Akhlaq*, 71.

⁸³ Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Akhlak Mulia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 72.

⁸⁴ *Ibid.*, 71.

tau syahwat dengan akal sehatnya, karena dari sifat iffah inilah lahir akhlak-akhlak mulia seperti sabar, qonaah, jujur, adil, sopan santun, dan perilaku terpuji lainnya.

4) Muruah

Dalam kitab *Taisirul Kholaq* Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi menjelaskan:

الْمُرُوءَةُ هِيَ صِفَةٌ تَدْعُ إِلَى التَّمَسُّكِ
بِمَكَارِ الْأَخْلَاقِ وَمَحَاسِنِ⁸⁵

Artinya: “*Muruah adalah menyuruh seseorang berpegang teguh pada moral yang baik dan adat istiadat yang mulia*”.

Sebab-sebab sifat muruah, diantaranya adalah:

- a) Merasa sayang pada orang yang berlaku bodoh.
- b) Tidak mau memakinya.
- c) Tidak mau membalas kejahatan karena malu.
- d) Tidak ingin menyakiti orang yang menghina.⁸⁶

⁸⁵ Hafidz Hasan Al-Ma'udi, *Taisirul Khalaq fii 'ilmi Akhlaq*, 29.

Jadi muruah merupakan akhlak terpuji, seorang yang muruah akan menjaga tingkah laku hingga tetap berada pada keadaan yang paling utama, supaya tidak melahirkan keburukan secara sengaja dan tidak mendapat cacian.

5) Dermawan

Sifat dermawan adalah sifat yang harus di tanamkan dalam setiap diri manusia. Dermawan diartikan sebagai pemurah hati atau orang yang suka berderma (beramal dan bersedekah). Dalam kitab *Taisirul Kholaq* Syeikh Hafid Hasan Al-Mas'udi menjelaskan dermawan adalah:

السَّخَاءُ هُوَ بَذْلُ الْمَالِ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ وَاسْتِحْقَاقٌ⁸⁷

Artinya: “Sifat dermawan adalah memberikan harta tanpa di minta dan menuntut hak”.

Seorang yang memiliki sifat dermawan ia akan senang membantu orang

⁸⁶ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Akhlak Mulia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 75.

⁸⁷ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Khalaq fi 'ilmi Akhlaq*, 79.

lain ketika ada yang kesusahan dan orang yang memiliki sifat dermawan akan disenangi banyak orang.

Adapun keutamaan sifat dermawan sangat banyak sekali seperti:

- a) Menyelamatkan orang dari kekufuran
- b) Akan diberi kemudahan dari segala persoalan hidup yang di hadapinya.
- c) Dapat mencegah murka Allah Swt.
- d) Dapat menghapus dosa Dan diselamatkan dari api neraka.
- e) Mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

Sifat dermawan merupakan kebaikan yang utama dan perkara yang terpuji karena mengikat dan menyatukan semua hati, besar manfaat dan faedahnyapun menyeluruh.⁸⁸

Jadi sifat dermawan merupakan sifat yang mulia. sifat dermawan adalah salah satu cara untuk melatih seseorang dalam mengatur harta yang dimilikinya dengan menyisakan hartanya dan memberikan

⁸⁸ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Akhlaq Mulia*, terj. Achmad Sunarto, 79-80.

kepada orang lain yang benar-benar membutuhkan.

6) Rendah Hati

Rendah hati atau tawadhu' merupakan sikap menyadari keterbatasan kemampuan diri. Sehingga tidak menjadikan seseorang menjadi angkuh, tidak sombong. Dengan memiliki sikap rendah hati seseorang akan memiliki kemampuan untuk mengakui kesalahan diri, ketidak sempurnaan, kesenjangan/keterbatasan diri dan keterbukaan untuk menerima kritikan, masukan, ide-ide baru. Dalam kitab *Taisirul Kholaq* Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi menjelaskan:

التَّوَّاضِعُ هُوَ خَفْضُ الْجَنَاحِ وَالْإِنْتَهُ
الْجَانِبِ مِنْ غَيْرِ خِسَّةٍ وَلَا مَدْلَةٍ
وَالْمَقْصُودُ مِنْهُ إِعْطَاءُ كُلِّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ
فَلَا يَرْفَعُ وَضِيعًا عَنْ دَرَجَتِهِ وَلَا يُنْزِلُ
شَرِيفًا عَنْ مَقَامِهِ⁸⁹

Artinya: “Tawadhu ialah memberikan tiap-tiap orang yang tidak memiliki hak

⁸⁹ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Kholaq fi 'ilmi Akhlaq*, 81.

akan haknya, tidak mengangkat derajat orang hina dari derajatnya, dan tidak menurunkan yang mulia dari kedudukannya”.

Sifat rendah hati adalah bagian dari sebab-sebab bermartabat tinggi dan mengantarkan ketempat kemuliaan. Nabi telah bersabda, ”tawadhu’ merendahkan diri dan berhati lembut tanpa menghinakan diri dan berhati lembut tanpa menghinakan diri.”Sesungguhnya yang tawadhu’ karena Allah yang meninggikanya”.⁹⁰

Sikap seperti ini sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Yang diceritakan oleh sahabat Abu Huraira Ra: “Suatu ketika aku masuk pasar bersama Rosulullah Saw. Rosulullah berhenti, membeli celana dan berkata: *“Pilihkan yang baik”*. mendengar suara Rosulullah Saw, si pedagang celanapun melompat mencium tangan beliau, Rosulullah menarik tangan beliau sambil berkata: *“Itu tindakan orang-orang kepada*

⁹⁰ Al-Mas’udi, *Akhlaq Mulia*, 81.

raja, aku bukan raja aku hanyalah laki-laki biasa seperti kamu". Kemudian beliau ambil celana yang sudah beliau beli. Aku berniat akan membawanya, tapi beliau buru-buru bersabda: *"pemilik barang lebih berhak membawanya."*

Allah SWT memerintahkan umatnya untuk bersikap rendah hati karena Sikap rendah hati merupakan sifat mulia, yang lahir dari kesadaran akan ke-Maha Kuasaan Allah SWT. Orang yang rendah hati menyadari bahwa segala kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Sikap rendah hati kepada Allah yaitu ketika berdzikir, memohon, dan berdo'a dengan bersungguhsungguh, tenang dan disertai rasa takut, sedangkan sikap rendah hati pada sesama manusia yaitu merendahkan hatinya dengan patuh, berkata lemah lembut, dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua.

7) Harga Diri

Sifat harga diri akan mendorong seseorang memuliakan dan menghormati

dirinya, maksudnya ia tidak mau dirinya di hina. Sebab-sebabnya adalah kerana seseorang mengetahui harga dirinya Sedangkan hasilnya adalah seorang akan menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia, ia akan sabar dalam menghadapi cobaan, ia tidak akan menampakan rasa butuhnya kepada orang lain, ia akan di muliakan oleh orang lain dan Allah akan berbuat kebajikan kepadanya.⁹¹

Maka harga diri adalah suatu kehormatan yang ada dalam diri kita. Karena harga diri merupakan hal yang penting di dalam diri, semakin tinggi harga diri yang kita miliki, semakin banyak orang yang menghormati dan menyayangi kita.

8) Keadilan

الْعَدْلُ هُوَ التَّوَاسُطُ فِي الْأُمُورِ وَالسَّيْرُ فِيهَا عَلَى وَفْقِ الشَّرْعَةِ⁹²

⁹¹ *Ibid.*, 83-84.

⁹² Hafidz Hasan Al-Ma'udi, *Taisirul Khalaq fii 'ilmi Akhlaq*, 43.

Artinya: “*Keadilan adalah sepadan dalam segala urusan dan tindak tanduk menurut aturan syariat*”.⁹³

Keadilan ada dua macam:

a) Keadilan seseorang terhadap dirinya sendiri, maksudnya ketika seorang menempuh jalan tengah atau istiqomah.

b) Keadilan seorang terhadap diri orang lain.
Keadilan ini ada dua macam:

c) Keadilan seorang penguasa terhadap rakyatnya.

d) Keadilan rakyat terhadap penguasa

e) Keadilan seorang pada sesamanya, yaitu tidak bersikap sombong terhadap orang lain dan menjauhkan keburukan dari mereka. Sifat ini adalah kesempurnaan iman dari puncak ketaatan.⁹⁴

Maka keadilan dalam kehidupan menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi manusia agar setiap orang bisa

⁹³ Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Akhlaq Mulia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 107

⁹⁴ *Ibid.*, 108.

menyeimbangkan antara haknya dan kewajibannya untuk mencapai kebenaran.

b. Akhlak *Madzmumah* (tercela)

1) Dusta

Menurut Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi dusta adalah menyampaikan sesuatu tidak sesuai dengan kebenarannya.

الصِّدْقُ هُوَ لَا الْإِخْبَارُ بِمَا يُطَائِقُ الْوَاقِعَ⁹⁵

Artinya: *jujur adalah memberikan sesuatu menurut yang sebenarnya.*⁹⁶

Adapun penyebab kedustaan adalah ingin mencari kebaikan dan menolak keburukan. Karena ada sebagian orang menilai kedustaan dapat menyebabkan keselamatan baginya. Dan ia menilai kejujuran dapat merugikan dirinya.

Adapun bahanya dusta akan kembali pada pelakunya, ia akan dihina, dan tidak dipercaya orang lain, dikucilkan orang ketika didunia, dan akan siksa di akhirat nanti. Sifat

⁹⁵ Hafidz Hasan Al-Ma'udi, *Taisirul Khalaq fii 'ilmi Akhlaq* 23.

⁹⁶ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Akhlak Mulia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah,2012), 62

dusta sangat tercela disisi Allah SWT. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, sebagai berikut:

إِنَّمَا تَقْوَى الَّذِينَ إِلَّا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ

Artinya: “Adapun orang yang berdusta adalah mereka yang tidak percaya dengan ayat-ayat Allah SWT”.⁹⁷

Maka dapat disimpulkan makna dusta adalah mengatakan sesuatu tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya atau disebut dengan bohong. Dusta adalah sifat yang sangat buruk dan tidak baik, sifat dusta harus dihindari sejak dini.

Tidak jarang seseorang sering kali melakukan perbuatan dusta dan terkadang dusta menjadi sifat yang biasa dilakukan dalam sehari-hari untuk menutupi kesalahannya atau untuk kebutuhan lainnya. Namun setiap perbuatan yang kita lakukan di dunia pada hari kiamat nanti akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah SWT. Seperti halnya perkataan yang kita ucapkan tidak luput dari pertanggung jawaban. Maka

⁹⁷ *Ibid.*, 66.

sudah sepatutnya kita berhati-hati dalam berbicara maupun bertindak dengan selalu memikirkan akibat dari apa yang akan kita tanggung diakhirat nanti. Orang yang selalu berkata jujur pasti akan selamat dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Dan bagi orang yang berdusta akan mendapatka suatu balasan atau azab yang berat diakhirat nanti.

2) Dendam

Dendam adalah menyembunyikan keburukan, dan sangat berkeinginan untuk menyakiti.⁹⁸

الْحِقْدُ هُوَ إِضْمَارُ الشُّوْءِ وَالْحِرْصُ عَلَى الْإِيذَاءِ 99

Artinya: “Perasaan dendam adalah memendam perasaan buruk terhadap orang lain dan ingin menyakitinya”.¹⁰⁰

⁹⁸ H,Nailah Huda, M.Pd.I, *Mondok Sebagai Potret Islami*, (Lirboyo Press: Santri salaf Press,2018), 169.

⁹⁹ Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Taisirul Khalaq fii ‘ilmi Akhlaq*, 85.

¹⁰⁰ Hafidz Hasan Al-Mas’udi, *Akhlaq Mulia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah,2012), 66.

Adapun penyebabnya adalah karena ia marah terhadap seorang dan perasaan itu timbul karena delapan sifat yang diharamkan, di antaranya:

- a) Merasa hasud dan dendam pada orang lain.
- b) Merasa gembira atas musibah yang menimpa orang lain.
- c) Merasa di jahui orang lain meskipun orang itu menyayanginya.
- d) Merasa di remehkan orang lain.
- e) Merasa di lukai perasaannya dengan cemoohan.
- f) Merasa jasadnya disakiti orang.
- g) Merasa haknya di ambil orang lain.¹⁰¹

Maka dapat disimpulkan dendam adalah menyimpan rapat atau memendam keburukan dalam hati, serta menunggu waktu yang tepat untuk melakukan balas sakit hatinya. Sifat dendam biasanya dimiliki oleh orang pemaarah yang selalu ingin menuntut balas, serta tidak mudah untuk memaafkan orang lain dan keras kepala, mereka

¹⁰¹ *Ibid.*, 85-56.

senantiasa tidak mau mengalah. Selain itu factor yang menjadikan seseorang menjadi pendendam adalah karena didalam hatinya selalu dihiasi rasa iri dan dengki terhadap kebahagiaan orang lain dan sebaliknya ia merasa senang jika orang lain mendapat musibah, dan dia tidak nyaman jika ada orang lain yang saling mengasihi dan menyayangi, selalu berbicara buruk, gemar mengolok-olok orang lain.

3) *Hasud* atau Iri Hati

Hasud adalah mengharap hilangnya suatu kenikmatan yang dimiliki orang lain. Namun jika seseorang mempunyai harapan ingin mendapatkan kesenangan seperti orang lain, maka perasaan tersebut ghithah, yaitu perasaan senang terhadap kesenangan orang lain dan ia berharap semoga ia mendapatkan kesenangan seperti orang lain tersebut.

Adapun penyebabnya ada tiga macam, di antaranya adalah:

- a) Karena merasa tidak senang kepada seorang yang diberi kelebihan oleh Allah.

- b) Karena merasa keunggulan atau kelebihan orang yang dihasudi olehnya, sehingga ia tidak dapat mengunggulinya.
- c) Karena merasa kikir terhadap kelebihan yang ia miliki, sehingga ia merasa hasud terhadap siapapun yang memperoleh kebaikan.

Adapun hal yang menyebabkan hilangnya perasaan hasud adalah:

- a) Berpegang teguh pada Agama.
- b) Mengetahui bahwa perasaan hasud sangat berbahaya.
- c) Merasa ridho dengan qadha dan takdir Allah SWT.

Jadi sifat hasud merupakan sikap seorang yang tidak senang terhadap orang lain yang memperoleh kesenangan, keberuntungan, dan kenikmatan dari Allah SWT. Sifat ini merupakan penyakit mental yang melahirkan sakit apabila seseorang mendapatkan kebahagiaan. Selain itu sifat hasud dapat menggerakkan orang yang bersangkutan untuk melakukan berbagai cara

dan menghalalkan segala kejahatan serta hal-hal yang dilarang. Oleh karena itu sifat hasud dikategorikan sifat tercela (*madzmumah*) dan akan menghapus amalan kebaikan, dan tentunya akan mendapatkan balasan dari Allah SWT diakhirat nanti.

4) Menggunjing

Menggunjing atau *ghibah* berasal dari bahasa arab *ghaaba yaghiibu ghaiban* yang berarti ghaib tidak hadir.¹⁰² Kata ghibah atau menggunjing dalam bahasa Indonesia mengandung arti umpatan, yang diartikan sebagai perkataan yang menburuk-burukan orang.¹⁰³

¹⁰⁴ **الْغَيْبَةُ هِيَ ذِكْرُ أَخِيكَ بِمَا يَكْرَهُ وَلَوْ فِي وَجْهِهِ**

Artinya: “Menyebutkan saudaramu dengan sesuatu yang dibenci walau tidak dihadapannya”.¹⁰⁵

¹⁰² Mahmud.yusuf, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta, PT Hidakarya Agung, 1986, 304.

¹⁰³ W.J.SPoerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai pustaka, 2003, 1336.

¹⁰⁴ Hafidz Hasan Al-mas’udi, *taisirul Khalaq Fii ‘ilmi Akhlaq*, 90.

Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi menjelaskan Sebab-sebab orang melakukan sifat buruk ini adalah:

- a) Karena merasa hasud
- b) Adanya keinginan untuk melampiaskan kebencian
- c) Karena ingin menonjol
- d) Karena ingin menyudutkan seseorang
- e) Ingin membebaskan dirinya
- f) Ingin mengambil muka dengan kawan-kawanya
- g) Karena ingin memperolok temanya.¹⁰⁶

Jadi menggunjing merupakan perbuatan yang tercela dan di larang oleh Allah. Menggunjing juga merupakan penyakit yang sangat berbahaya yang dapat menimbulkan kemudharatan yang lebih besar di dunia maupun di akhirat. Kita sebagai

¹⁰⁵ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Akhlak Mulia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 91.

¹⁰⁶ *Ibid.*, 92.

seorang muslim hendaknya menjaga lisan kita dengan berkata yang baik-baik.

5) Adu Domba

Adu domba adalah menceritakan perkataan seseorang kepada orang lain yang menjadi bahan pembicaraan. Dalam kitab *Taisirul Kholaq* dijelaskan Sifat ini merupakan sifat buruk karena sifat ini adalah mengadukan tutur kata, perbuatan atau kekurangan orang lain untuk memperburuk, atau membangkitkan rasa permusuhan di antara mereka, atau untuk mengungkap kecintaanya kepada seorang yang diberitahu olehnya, untuk membuat menarik dalam pembicaraan, atau membicarakan sesuatu yang tidak penting.

النَّمَمَةُ هِيَ نَقْلُ أَقْوَالِ النَّاسِ أَعْمَالِهِمْ أَوْ
أَجْوَالِهِمْ إِلَى الْغَيْرِ عَلَى وَضْعِهِ الْإِفْسَادُ¹⁰⁷

Artinya: “Memindahkan semua perkara, perkataan, hal-hal kondisi mauusia kepada orang lain yang tujuannya merusak”.

¹⁰⁷ *Ibid.*, 93.

Perkara yang mencegah seseorang dari sifat buruk ini hanyalah pengetahuannya bahwa sifat yang buruk ini dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan di antara manusia dan perasaan takutnya terhadap siksaan.¹⁰⁸

Jadi adu domba merupakan sifat yang tercela yang harus kita hindari, karena sifat ini dapat menimbulkan permusuhan antara sesama manusia.

6) Sombong

Sifat sombong merupakan perbuatan yang sangat tercela. Menurut Syekh Al-Mas'udi sombong merupakan ketakjuban seseorang terhadap diri dan kemampuannya yang dinilai olehnya lebih unggul dari kemampuan orang lain. Orang yang sombong akan dibenci oleh Allah Swt, di benci oleh manusia, serta tidak akan masuk syurga.

الْكِبْرُ هُوَ اسْتِعْظَامُ النَّفْسِ وَرُؤْيَةُ قَدْرِهَا
فَوْقَ قَدْرِ الْغَيْرِ

¹⁰⁸ *Ibid.*, 93-94.

Artinya: “Sifat buruk ini adalah ketakjuban seorang terhadap diri dan kemampuan yang dinilai olehnya lebih unggul dari kemampuan orang lain”.¹⁰⁹

Akibat dari perilaku sombong, sebagai berikut:

- a) Seseorang yang sombong suka menyakiti orang lain.
- b) Suka memutuskan persaudaraan.
- c) Suka memecah belah persatuan.
- d) Suka menimbulkan kebencian seorang kepada temanya.
- e) Suka bersepakat untuk menyakiti orang lain.
- f) Seseorang yang sombong tidak mau tunduk pada kebenaran.
- g) Tidak mau menahan kemarahan.
- h) Tidak mau bersikap lemah lembut ketika menasehati orang.¹¹⁰

¹⁰⁹ *Ibid.*, 96-97.

¹¹⁰ *Ibid.*, 97.

Sombong merupakan penyakit hati yang harus ditangani, sebagai seorang muslim tidak sepatutnya berlaku sombong.

7) Tertipu oleh Kekaguman Terhadap Sesuatu

غُرُورٌ هُوَ سُكُونُ النَّفْسِ إِلَىٰ مَا يُوَاقِفُ الْهَوَىٰ وَيَمِيلُ إِلَيْهِ¹¹¹

Artinya: *Sifat ghurur adalah kecenderungan seseorang kepada hawa nafsu dan tabiat yang dipengaruhi oleh setan.*

Sifat *ghurur* memiliki dua macam:

- a) Tertipunya orang-orang kafir terhadap kehidupan dunia, sehingga ia lupa akhirlatnya, bahkan ada yang mengingkari hari kiamat.

Adapula tertipu oleh pangkatnya, sehingga ia mengiira bahwa kalau ia kembali keakhirat, ia akan mendapat pangkat dan tempat yang lebih baik dari pangkatnya ketika ia didunia.

- b) Orang-orang yang beriman yang suka berbuat maksiat tertipu dengan keyakinanya terhadap keluasan ampunan Allah SWT, atau mengandalkan ketaatan

¹¹¹ Hafidz Hasan Al-mas'udi, *taisirul Khalaq Fii 'ilmi Akhlaq*, 40.

para sesepuhnya, atau mengandalkan ilmunya.

Di antara mereka juga tertipu oleh kekayaan yang ia miliki, ia mengira bahwa dengan kekayaanya, ia dapat mengungguli orang lain, sehingga ia cenderung kepada dunia dan melupakan keutamaan yang ada di sisi Allah SWT.¹¹²

Maka dapat disimpulkan sifat ini sangat lah tercela, dan perasaan seperti ini dapat menimbulkan kesombongan, dan orang yang sombong tidak akan masuk syurga.

8) Dzalim

Dzalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan mempunyai dasar kegelapan dan lawan kata dari cahaya.¹¹³ Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi menjelaskan dzalim adalah keluar dari batas keadilan, serta melebihi batas. Dzalim

¹¹² Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Akhlak Mulia*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 31002

¹¹³ Shauqi Dhaif, *Al Mu'jib Al Wasith*, (Mesir: Makhtabah Shurouq ad Dauliyah, 2011), 557.

merupakan perbuatan maksiat yang harus kita hindari.

الظُّلْمُ هُوَ الْخُرُوجُ عَنِ حَدِّ الْإِتِّدَالِ بِأَلِ
التَّقْصِيرِ أَوْ تَجَاوُزِ الْحَدِّ فَيَشْمَلُ جَمِيعَ
الْمَعَاصِي وَيَعْمُ أَنْوَاعُ الرِّدَائِلِ

Artinya: “Kezaliman adalah keluar dari batas keadilan, baik kurang atau melebihi batas. Kezaliman meliputi segala perbuatan maksiat dan segala kelakuan buruk”.

Orang yang mendzalimi diri sendiri mengandung arti tidak menaati Allah atau tidak beriman, sedangkan menzalimi orang lain mempunyai arti mengurangi hak asasi orang lain, misalnya menyakiti tetangga, menghina tamu, menciptakan kedustaan, menggunjing dan mengadu.¹¹⁴

Macam-macam dzalim, diantaranya yaitu:

a) Dzalim manusia kepada Allah SWT

Perbuatan dzalim yang paling besar dalam kategori ini adalah syirik, kufur, dan munafik.

¹¹⁴ Ibid., 103-104.

b) Dzalimnya manusia kepada sesama makhluk.

Kedzaliman manusia kepada sesama makhluk berupa fasad, mencuri, menghina, dan menyiksa, dan lain-lain.

Maka dzalim merupakan perbuatan yang sangat tercela dan sifat buruk yang dapat merusak agama, menghilangkan kebaikan, dan mendatangkan keburukan.

B. Relevansi konsep akhlak dalam kitab Taisirul Khalaq dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari beberapa pokok pembahasan seperti memahami rukun iman dengan sederhana yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *asmaul husna*, serta pembiasaan berakhlak mulia secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*), dan menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas.

Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekan akhlak yang baik dan adap islami dalam kehidupan sehari-hari, karena akhlak terpuji sangat penting untuk dipraktikan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun rincian materi akhlak karimah (*mahmudah*) yang di bahas di pendidikan Madrasah Ibtidaiyah yang di ajarkan melalui mata pelajaran buku siswa Akidah Akhlak yang disajikan tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong menolong, hormat dan patuh, *sidiq*, *amanah*, *tablig*, *fathonah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qona'ah*, dan tawakal.

Sedangkan rincian materi menghindari akhlak tercela (*Madzmumah*), secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara kotor atau kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang munafik,

hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

Dalam kitab *Taisirul Kholaq* karya Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi penulis mengelompokan atau mengklasifikasikan menjadi empat bagian yang mengandung tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, di antaranya adalah: Nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT, nilai pendidikan akhlak kepada keluarga dan lingkungan (masyarakat), dan nilai akhlak yang berhubungan diri sendiri. Nilai pendidikan akhlak yang berhubungan dengan sendiri berupa melaksanakan akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menghindari akhlak tercela (*madzmumah*). Adapun materi akhlak terpuji (*mahmudah*) meliputi : Adab ketika makan, adap ketika minum, tata krama ketika tidur, nilai kebersihan, tata krama dalam pergaulan, kurukunan, persaudaraan, tata krama di dalam masjid, nilai, nilai kejujuran, amanah, menjaga diri dari prilaku yang tidak baik, bermoral yang baik, menahan marah, kedermawanan, rendah hati, harga diri. Sedangkan menghindari akhlak tercela (*madzmumah*), meliputi: Perasaan dendam, perasaan hasud, menggunjing orang, adu domba, sombong, tertipu oleh kekaguman terhadap sesuatu, dzalim.

Maka pada pembahasan di atas, dapat diketahui konsep akhlak pada kitab *Taisirul Kholaq* Karya Syeikh Hafidz Hasan Al-Ma'udi terdapat relavan dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yang di ajarkan melalui pembelajaran akidah akhlak khususnya dalam pembahasan melaksanakan akhlak karimah (*mahmudah*) dan menghindari akhlak tercela (*madzmumah*).

Dalam buku siswa akidah akhlak yang diterbitkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia pada tahun 2020 terdapat kesamaan materi akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) dengan kitab *Taisirul Kholak* karya Syeikh Hafidz hasan Al-Mas'udi. Adapun relevansinya konsep akhlak dalam kitab *Taisirul Kholaq* dengan pendidikan aklak di Madrasah Ibtidaiyah, sebagai berikut:

Table 4.1
Relevansi materi akhlak dalam kitab
Taisirul Khalaq dengan pendidikan akhlak
di Madrasah Ibtidaiyah

No	Relevansi	<i>Taisirul Khalaq</i>	Kopetensi Dasar (KD) berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA)
1	Akhlak Terpuji (<i>mahmudah</i>)		Kelas 1 Semester Ganjil KD 1.4 Menerima

No	Relevansi	<i>Taisirul Khalaq</i>	Kopetensi Dasar (KD) berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA)
		Kerukunan	ketentuan hidup bersih, kasih sayang, dan rukun KD 2.3 Membiasakan hidup hidup bersih, kasih sayang, dan rukun. KD 3.4 Memahami perilaku akhlak terpuji hidup hidup bersih, kasih sayang, dan rukun dalam kehidupan sehari hari.
		Adab Makan dan Minum	Kelas 1 Semester Genap KD 1.3 Menerima ketentuan adab belajar, bermain, makan dan minum. KD 2.3 Memiliki adab belajar, bermain, makan dan minum. KD 3.3 Memahami adab belajar, bermain, makan dan minum. KD 4.4 Mendemostrasikan adab makan dan minum dalam islam.
		Jujur	Kelas II Semester Genap KD 1.3 Menerima nilai jujur, rajin, dan percaya diri.

No	Relevansi	<i>Taisirul Khalaq</i>	Kopetensi Dasar (KD) berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA)
			KD 2.3 Terbiasa berperilaku jujur, rajin, dan percaya diri. KD 3.3 Memami nilai jujur, rajin, dan percaya diri. KD 4.3 Mencotuhkan perilaku jujur, rajin, dan percaya diri.
		Rendah Hati	Kelas III Semester Ganjil KD 1.4 Menerima rendah hati, santun, ikhlas, kasih sayang, dan taat. KD 2.4 Memiliki sikap rendah hati, santun, ikhlas, kasih sayang, dan taat. KD 3.4 Memahami rendah hati, santun, ikhlas, kasih sayang, dan taat dalam kehidupann sehari-hari. KD 4.4 Menunjukkan rendah hati, santun, ikhlas, kasih sayang, dan taat dalam kehidupan sehari-hari.

No	Relevansi	<i>Taisirul Khalaq</i>	Kopetensi Dasar (KD) berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA)
			KD 1.5 Menerima ketentuan akhlakul karimah terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari.
		Peraudaraan	Kelas III Semester Genap KD 2.5 Memiliki ketentuan akhlakul karimah terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari. KD 3.5 Memahami ketentuan berakhlakul karimah terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari. KD 4.5 Mensimulasi akhlakul karimah terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari
		Kerukunan	Kelas III Semester Genap KD 1.4 Menerima sikap rukun dan tolong-menolong. KD 2.4 Memiliki sikap rukun dan tolong-menolong. KD 3.4 Memahami sikap rukun dan tolong-

No	Relevansi	<i>Taisirul Khalaq</i>	Kopetensi Dasar (KD) berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA)
			menolong. KD 4.4 Mensimulasi sikap rukun dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.
		Adab Bertetangga	Kelas V Semester Genap KD 1.3 Menghayati akhlak yang baik dalam bertetangga. KD 2.3 Membiasakan akhlak yang baik dalam bertetangga. KD 3.3 Memahami akhlak yang baik dalam bertetangga. KD 4.3 Mensimulasikan akhlak yang baik dalam bertetangga.
		Adab	Kelas V Semester Ganjil KD.1.4 Menghayati akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat

No	Relevansi	<i>Taisirul Khalaq</i>	Kopetensi Dasar (KD) berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA)
		Ketika di Masjid	<p>umum.</p> <p>KD 2.4 Membiasakan akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum.</p> <p>KD 3.4 Membiasakan akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum.</p> <p>KD 4.4 Mensimulasi akhlak yang baik ketika di tempat ibadah dan tempat umum.</p>
		Amanah	<p>Kelas IV Semester Ganjil</p> <p>KD 1.4 Menjalankan perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>KD 2.4 Menjalankan sikap amanah dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>KD 3.4 Menganalisis makna perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>KD 4.4 Mencontohkan perilaku amanah dalam kehidupan sehari-hari.</p>
			<p>Kelas VI Semester Ganjil</p> <p>KD 1.5 Menghayati sikap teguh</p>

No	Relevansi	<i>Taisirul Khalaq</i>	Kopetensi Dasar (KD) berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA)
		Dermawan	<p>pendirian dan dermawan, optimis, qona'ah, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari..</p> <p>KD 2.5 Membiasakan sikap teguh pendirian dan dermawan, optimis, qona'ah, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>KD 3.5 Memahami sikap teguh pendirian dan dermawan, optimis, qona'ah, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>KD 4.5 Mensimulasi sikap teguh pendirian dan dermawan, optimis, qona'ah, dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari.</p>
2	Akhlak tercela (<i>madzmumah</i>)	Sombong	<p>Kelas II Semester ganjil</p> <p>KD 1.6 Menerima ketentuan untuk menghindari sifat sombong dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>KD 2.6 Menghindari</p>

No	Relevansi	<i>Taisirul Khalaq</i>	Kopetensi Dasar (KD) berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA)
			<p>sifat sombong dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>KD 3.6 Menjelaskan sifat sombong dan cara menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>KD 4.6 Menceritakan cara menghindari sifat sombong dalam kehidupan sehari-hari.</p>
		Marah	<p>Kelas IV Semester ganjil</p> <p>KD 1.5 Menerima kebenaran larangan Allah SWT terhadap sifat marah, fasik, dan pilih kasih.</p> <p>KD 2.5 Menunjukkan sikap sabar sebagai wujud memahami sifat tercela terhadap sifat marah, fasik, dan pilih kasih.</p> <p>KD 3.5 Memahami makna dan implikasi sifat marah, fasik, dan pilih kasih.</p> <p>KD 4.5 Menyajikan contoh cara menghindari sifat marah, fasik, dan pilih kasih.</p>

Jadi dapat disimpulkan dari table tersebut bahwasanya kitab *Taisirul Khalaq* Karya Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yang di ajarkan melalui pembelajaran Akidah Akhlaq. Terutama pada materi Akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menghindari akhlak tercela (*madzmumah*). adapun materi akhlak terpuji pada kitab *Taisirul Kholaq* di bahas perbab pada halaman 9-23, begitupun dengan materi akhlak tercela yang di bahas berbab pada halaman 32-42. Sedangkan dalam buku siswa Akidah Akhlak materi akhlak terpuji dan tercela di bahas persemester dan jenjang kelas. Namun yang membedakan pendidikan akhlak pada Kitab *Taisirul Kholaq* karya Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi dengan Buku siswa Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah dari segi pembahasan materi akhlak terpuji (*mahmudah*) dan mengindari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam buku siswa akidah Akhlak bab-bab akhlak yang di bahas lebih banyak.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan konsep akhlak dalam kitab *Taisirul Kholaq* karya Hafid Hafidz Hasan Al-Mas'udi dengan pendidikan pendidikan akhlak du Madrasah Ibtidaiyah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep akhlak dalam kitab *Taisirul Kholaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi yang terdiri dari 44 halaman dan membahas konsep akhlak yang terdiri dari 31 bab di dalamnya, yang dikelompokan menjadi 4 aspek yaitu ke-satu akhlak kepada Allah SWT terdapat pada bab: Taqwa. Yang ke-dua akhlak kepada keluarga dan lingkungan masyarakat, terdapat pada bab: Tata krama seorang guru, tata krama seorang murid, adap pada orang tua, kerabat, tetangga, tata krama dalam pergaulan, kerukunan, persaudraan. Yang ke-tiga akhlak pada diri sendiri, terdapat pada bab: Tata krama makan dan minum, tata krama tidur, tata krama di dalam masjid dan majlis, kebersihan. Yang ke-empat akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menghindari akhlak tercela

(*madzmumah*), terdapat pada bab: Kejujuran, amanah, menahan marah, kedermawanan, rendah hati, harga diri, keadilan, perasaan dendam dan hasud, menggunjing orang, adu domba, sombong, dzalim.

2. Relevansi konsep akhlak dalam kitab *Taisirul Khalaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi dengan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah terdapat pada aspek akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menghindari akhlak tercela (*madzmumah*). Adapun pada aspek akhlak terpuji terdapat relevan pada bab kerukunan, persaudaraan, tata krama makan dan minum, adab menghadiri masjid, kejujuran, amanah, dermawan, rendah hati. Sedangkan pada bab menghindari akhlak tercela (*madzumah*) relevan pada bab menghindari sikap sombong dan marah. Namun dalam hal ini antara kitab *Taisirul Khalaq* dan materi akhlak di Madrasah Ibtidaiyah terdapat perbedaan, materi akhlak yang di jelaskan pada pembelajaran buku siswa Akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah aspek akhlak yang dibahas lebih banyak.

B. Saran

Bedasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, maka konsep akhlak dalam kitab *Taisirul Khalaq* dan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah memiliki relevansi, maka penulis memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Pendidik

Bagi pengajar dan pembimbing hendaknya mengajarkan akhlak pada peserta didik mulai dari sejak dini. Karna kitab *Taisirul Khalaq* karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi adalah kitab pendidikan yang didalamnya terdapat banyak nilai-nilai akhlak yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam proses pembelajaran tidak hanya mementingkan aspek kognitif saja, tetapi juga nilai nilai pendidikan akhlak terhadap peserta didik.

2. Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan hendaknya menciptakan lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang mendukung, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik dapat menjalankan pendidikannya dengan baik. dan apa yang diajarkan oleh pendidikan dapat dipahami oleh peserta didik

terutama terkait pembelajaran akhlak dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Tim Redeksi Fokusmedia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20*, Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Ibnu Daqiqi ‘Led, *Syarah Hadis Arba’in Nawawi Penjelasan 40 Hadis Inti Ajaran Islam*, Jakarta: Hikam Pustaka.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Tahun 2020, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*, Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo, 2020.
- Arisanti Devi i, “*Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Setia Drahma Pekanbaru*”, Jurnal Al-Thariqah, Vol.2, No,2, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, Bandung:Alfabeta, 2014.
- Zed, Mustika , *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Menteri Agama Republik Indonesia, 31.
- Endranul, ‘Aliyah, ”*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta’lim Muta’allim Karangan Imam Az-Zarnuji*”, Gresik, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Agama, vol 21, No.2, Juli 2020.
- <http:kbbi.wab.id/didik>, diakses 28 juni 2016.

Maunah. Binti, *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Sudrajat, Adjad dkk, *Din Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (yogyakarta:UNY perss. 2008.

Rosihin Anwar, *Asas Kebudayaan Islam*, Bandung: Pustaka Setia,2010.

Departemen Agama RI, *Op.cit.* 88

Suryadana, Yoke, “*Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*”, *Jurnal At-Ta’dib*, vol 10.No. 2 Desember 2015.

Abudin, Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2003.

Khaldan, Ibnu, *Pendidikan Akhlak*, ([http://makalahibnu.blogspot.Co.id/2011/02/Pendidikan Akhlak](http://makalahibnu.blogspot.Co.id/2011/02/Pendidikan_Akhlak)) 09-febuari-2011.

Nurhasan, “*Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Pembinaan Akhlak*”, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol 33, No.1, April 2018.

Zujri, Mustofa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* , Surabaya:PT Bina Ilmu, 1998.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008.

Terarsip di <http://ogetto.mywapblog.com/al-masudi-sejarawan-pengembara.xhtml>, diunduh pada 18-Februari-2021.

Terarsip di <http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Mas'udi>, di unduh pada 18-Februari-2021.

<http://skripsi-tarbiahpai-blogspot-co.id/2014/09/kajian-pendekatan-induktif-deduktif.html>. Jum'at, 02 Desember 2016.

Terarsip di <http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Mas'udi>, di unduh pada 19-Februari-2021.

Ahmad, Sukaro, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisiru Khalaq Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia*, Surabaya: Al-Miftah, 2012.

Huda, H, Nailah, M.Pd.I, *Mondok Sebagai Potret Islami*, Lirboyo Press: Santri Salaf Press, 2018.

Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Khalaq Fii 'ilmi Akhlaq*.

Al-Mas'udi, Hafidz Hasan, *Akhlaq Mulia*, terj. Achmad Sunarto, Surabaya: Al-Miftah, 2012.

Warson, Ahmad, *Kamus Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 113.

Yusuf, Mahmud, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta, PT Hidakarya Agung, 1986.

W.J.SPoerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2003.

[https:// News.detik.com/berita/aksi/brutal](https://News.detik.com/berita/aksi/brutal), di akses pada
Senin, 13 Oktober 2014.

[https://news.okezona.com/read/kedapatan-menyimpan-
vidio-syur-dihandphone](https://news.okezona.com/read/kedapatan-menyimpan-vidio-syur-dihandphone), diakses pada Jum'at, 31
Januari 2020.

